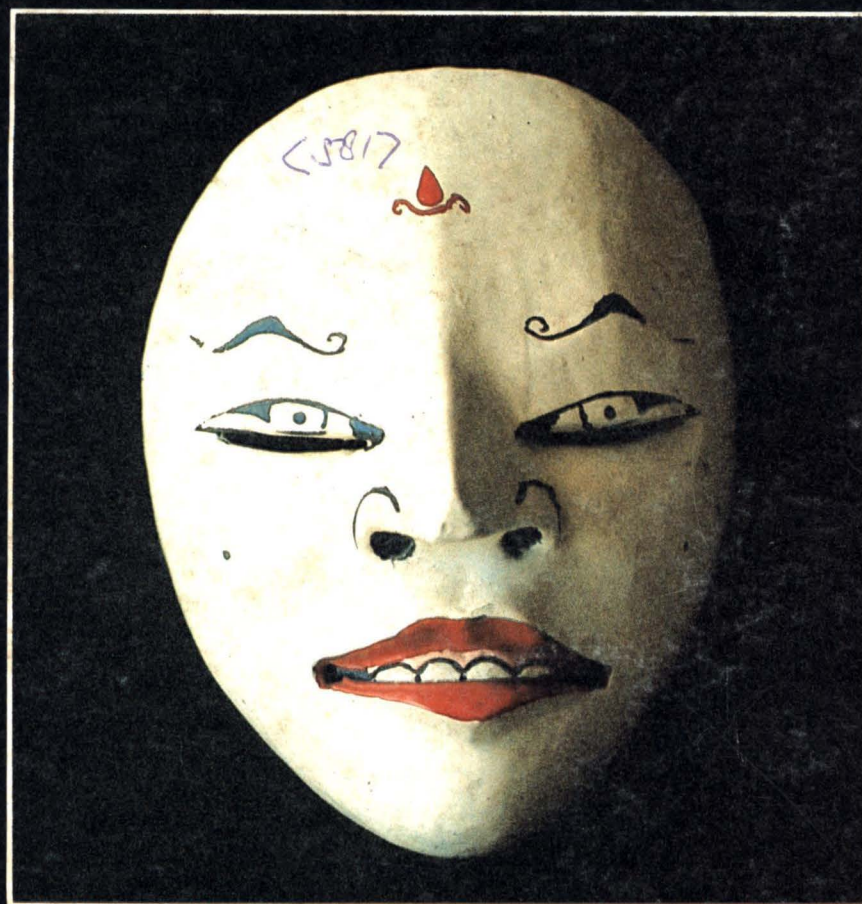


ALBUM

Seni Budaya Jawa Barat



Direktorat
budayaan

324
3

THE CULTURAL ALBUM OF WEST JAVA

ALBUM
Seni Budaya
JAWA BARAT

CULTURAL ALBUM OF WEST JAVA



700.9824 sub 0 <581>

A L B U M
Seni Budaya
JAWA BARAT

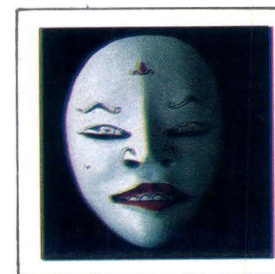
Taman Air Sunyaragi
The Water Garden of Sunyaragi
Kampung Naga
The Naga Village
Seni Topeng
Wooden Masks From West Java
Wayang Golek dan Wayang Cepak
Wayang Golek and Wayang Cepak
Hiasan Dinding Cirebon
Wall Ornaments From Cirebon

Drs. Subroto SM
Drs. Parsuki

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
1983/1984

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA
1983/1984

**Album
Seni Budaya
Jawa Barat**



Disusun oleh / *Reported by*
Drs. Subroto SM, Drs. Parsuki

Diterjemahkan dalam bahasa Inggris
Translated in to English by
AM. Hidayati, BA

Disain grafis / *Graphic design by*
Harry Wahyu , Risman Marah

Disain sampul / *Cover design by*
Harry Wahyu

Fotografi / *Photography*
Drs. Subroto SM, Drs. Parsuki

Diterbitkan / *Published. by.*
Proyek Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia, Jakarta.
1983 •

Taman Air Sunyaragi
The Water Garden of Sunyaragi

1

Kampung Naga
The Naga Village

17

Seni Topeng
Wooden Masks From West Java

27

Wayang Golek dan Wayang Cepak
Wayang Golek and Wayang Cepak

45

Hiasan Dinding Cirebon
Wall Ornaments From Cirebon

57

KATA PENGANTAR

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarkan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penterjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian, demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta

Pemimpin,



SUTARSO, SH

NIP 130186291

PREFACE

One of the Country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultural treasures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture in the framework of fostering and developing the national culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, perceive and develop the high value of the traditional culture, especially among younger generation.

One of the media for spreading the above information is the Cultural Album prepared by the Project of Cultural Media in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who do the writing, editing, layouting, and the translation without which this publication is impossible. In the meantime I am also aware that the publication of this Cultural Album is far from being perfect and there fore I herewith would also like to invite suggestions as well as constructive criticism for future improvements.

I do hope that this Cultural Album is of any use in the intensification of the development of our national culture.

The Project of Cultural Media Jakarta

Chairman



SUTARSO, SH

NIP. 130186291

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suatu terbitan yang berisi gambar atau foto indah dengan ditambah deskripsi singkat namun tepat selamanya merupakan alat menarik untuk memperkenalkan subjek terbitan bersangkutan. Hal itu jelas lebih-lebih berlaku bila bidang terbitannya Seni Budaya.

Album Seni Budaya yang disajikan di sini adalah hasil survai Proyek Media Kebudayaan, yang memang telah mengeluarkan beberapa terbitan. Seni budaya yang menjadi subjek dalam Album ini adalah yang menjadi perhatian Direktorat Jenderal Kebudayaan secara khusus, antara lain seni rupa dalam berbagai aspeknya serta peninggalan sejarah dan purbakala nasional.

Demikianlah apa yang disajikan di sini diharapkan selain menarik sebagai album bergambar juga sanggup menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan seni budaya nasional yang berkepribadian bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

Address of Director General of Culture Ministry of Education and Culture

A publication containing beautiful pictures or photos with short but precise descriptions, forms an interesting means to introduce the subject therein, more over since it is concerning Art and Culture.

The Album of Art and Culture presented here is the product of a survey of Culture Media Project which has in fact issued some publications. The Directorate General of Culture has paid special attention to Art and Culture which is the subject of this Album among others fine arts with all kinds of its aspects and historic as well as prehistoric inheritance.

I hope that what is presented here does not only attract people's attention as Album of pictures but also as the source of inspiration in the development of national culture art with national identity.

Director General of Culture,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

Taman Air Sunyaragi
The Water Garden of Sunyaragi

Gua Sunyaragi (Taman Air Sunyaragi)

The Water Garden of Sunyaragi (Gua Sunyaragi)

Latar Belakang Sejarah

Bangunan-bangunan yang merupakan peninggalan dari para Sultan Cirebon, selain yang berupa kraton dan mesjid ada sebuah bangunan yang dikenal dengan nama Gua Sunyaragi atau Taman Air/Sari Sunyaragi. Kompleks bangunan ini letaknya di daerah Graksan di sebelah barat-daya kota Cirebon: kini letaknya cukup strategis dan tak jauh dari persimpangan-empat jalan bypass arah Cirebon – Semarang.

Gua Sunyaragi didirikan oleh Pangeran Arya Carbon (Pangeran Salahuddin atau adik dari Sultan Sepuh II) pada kira-kira tahun 1703. Bangunan ini pada masa pemertintahan Sultan Sepuh V (Pangeran Arifin atau disebut juga Sultan Matangaji) diperluas dan diperindah.

Fungsi bangunan ini di samping sebagai tempat untuk latihan perang-perangan prajurit dan pembuatan alat-alat perang juga dipakai sebagai tempat bertapa. Sunyaragi berasal dari kata SUNYA yang berarti *Sepi* dan RAGI=RAGA yang berarti *Jasmani* yang secara keseluruhan mengandung pengertian: menyepi diri dengan maksud mengadakan konsentrasi pada suatu tujuan (bertapa, mencari ridho ilahi).

Pada masa pemerintahan Sultan Matangaji, Sunyaragi di samping diperluas dan diperindah dengan bangunan-bangunan baru tempat itu juga digunakan sebagai markas besar para prajurit serta digunakan sebagai gudang dan pembuatan senjata. Tak lama kemudian setelah pihak Belanda (VOC) mengetahui keadaan itu Sunyaragi diserang dan Sultan Matangaji sendiri gugur dalam mempertahankannya (wafat tahun 1787). Dengan adanya penyerangan itu banyak bagian dari bangunan Sunyaragi yang hancur.

Pada tahun 1852 pada masa pemerintahan Pangeran Adiwijaya (Pangeran Syamsuddin IV), Sunyaragi dibangun kembali dan lebih diperkuat dengan bantuan seorang arsitek Cina. Namun ketika arsitek Cina itu tertangkap oleh Belanda, dipaksa untuk menceritakan segala seluk-beluk ten-

The monuments inherited by the Sultan of Cirebon are: the palace, the mosque and the buildings that are known as Gua Sunyaragi or the water garden of Sunyaragi.

These buildings are located in the Graksan area, southwest of Cirebon. It's very easy to reach; besides, it is close to the intersection of the Cirebon-Semarang highway.

Gua Sunyaragi was built by Prince Arya Carbon (Prince Salahudin, the Younger brother of Sultan Sepuh II) about the year of 1700. During the reign of Sultan Sepuh V (= Prince Arifin, who was also called as Sultan Matangaji), the monuments had been widened and redecorated.

The buildings were used as a training centre for the Sultan's soldiers; they were also used as a workshop.

SUNYARAGI is derived from the word SUNYA, which means quiet and peaceful, and RAGI = raga, which means physical appearance. As a whole, the word SUNYARAGI means a place for meditation to ask for some help from the Almighty.

During the reign of Sultan Matangaji, the Gardens of Sunyaragi were widened, improved and completed with new buildings. They were used as a concentration camp for the soldiers, for a warehouse and as a workshop for making weapons. Later, when the Dutch ruler (VOC) sensed the danger of Sunyaragi, they attacked the compounds of Sunyaragi and sultan Matangaji died in defending his sultanate in 1787. Many buildings in the compounds were destroyed or damaged. In 1852, during the reign of Prince Adiwijaya (= Prince Syamsuddin IV), Gua Sunyaragi were renovated with the help of a Chinese architect. But unfortunately, when the Chinese architect was caught by the Dutch, he was forced to tell the Dutch anything he knew about Gua Sunyaragi. Knowing this situation, Sultan Adiwijaya ordered his 'adipatis' and soldiers to run away and hide with all their

tang Gua Sunyaragi. Mengetahui keadaan ini Sultan Adiwijaya segera memerintahkan para adipati dan para prajurit mengungsi ke tempat lain dengan semua persenjataan mereka dengan maksud bila Belanda menyerang kembali tidak ada alasan kuat bahwa tempat itu digunakan sebagai tempat pemusatan kekuatan. Dan memang ketika Belanda menyerang kembali, ia menjadi kecele. Sejak itu Sunyaragi selalu diawasi oleh Belanda, dan sejak itu pula pemeliharaan maupun pengurusan Sunyaragi menjadi terlantar.

Pola Arsitektur

Mengingat luasnya kompleks gua/taman ini, gaya arsitektur, dan elemen-elemen hiasnya yang khas, maka tak dapat diragukan lagi bahwa gua/taman ini pada mulanya merupakan monumen yang benar-benar indah, memiliki nilai-nilai historis, dan spiritual. Kompleks bangunan ini pada mulanya terdiri atas dua bagian. Kompleks pertama, merupakan pasanggrahan yang terdiri atas sebuah gedung megah dengan taman sari yang luas, dan danau yang indah. Kompleks kedua, merupakan gua yang terbuat dari batu-batu karang. Di dalam gua itu banyak saluran air yang jernih serta di sana-sini terhampar taman, dan danau dengan eksterior yang sangat klasik, dan pintu-pintu gerbang khas Islamik.

Gua/Taman Air Sunyaragi memiliki pola arsitektur yang disebut perwujudan *motif awan*, dan *motif karang*. Di Cirebon motif semacam ini terutama di dalam disain batik sering disebut motif *mega mendung*. Motif awan, dan motif karang ini dilihat dari perkembangan seni arsitektur merupakan tradisi Majapahit yang berlandaskan dalam bentuk arsitektur pada candi, dan bangunan suci serta bangunan profan lainnya. Tradisi arsitektur Majapahit ini dikembangkan terus sampai dengan perkembangan seni bangun masa Islam awal di sepanjang pesisir utara Jawa seperti Gresik, Bonang, Kudus, Demak, Mantingan, Madura, dan Cirebon.

Selain itu yang menarik lagi dari bangunan ini adalah dengan adanya dua buah pintu gerbang yang terletak di bagian timur, dan barat yang dikenal dengan pintu *Candi Bentar* yang mengingatkan kita pada pola arsitektur candi bentar di Jawa Timur pada abad 13, dan 14.

Pada dinding bangunan sebelah timur (bangunan induk) terdapat relief dalam panel-panel yang melambangkan lukisan ular yang sedang berkelahi dengan garuda atau ular saja dan garuda saja. Relief-relief ini ceritanya mungkin dapat dikembalikan pada cerita terkenal dalam epos Mahabarata, terutama pada bagian cerita Adiparwa. Misalnya cerita ten-

weapons. So, when the Dutch attacked Sunyaragi again, there was nothing left concerning about weapons. The Dutch people were frustrated of course, but from that time on, they took controls on Sunyaragi. And so the maintenance of Sunyaragi was neglected.

The Architectural Styles of Sunyaragi

Considering that these compounds were very wide and had certain architectural style with decorative elements, we assume that these monuments were formerly beautiful. They also have historical and spiritual values. The compounds were formerly divided into two main groups of buildings. The first, consisted of a huge building with a beautiful surrounding, landscape and a man-made lake. The second one, was a cave-like building that was constructed by using coral-stone. Inside this building, there was a water-distribution system with gardens around the building. There was also a man-made lake with a very classical exterior. The gate was clearly Islamic.

The gardens of Sunyaragi have a certain architectural style that was a manifestation of cloud and coral motifs.

In Cirebon, these motifs are usually found in batik designs, that they call "mega-mendung" (cloudy clouds). The cloud and coral motifs were also found in temples and other important buildings during the Majapahit era. It was a tradition in Majapahit architectural art of that time. The tradition of Majapahit architecture had developed and mixed-up with the Islamic influence. We can see it in the north coast of Java in the town of Gresik, etc.

Beside the motifs above, there are some other interesting things that we can find in the form of the gates. The gates facing east and west are known as Candi Bentar gates because they remind us of the architectural designs of Bantar temple in east Java, that was built during the 13th and the 14th century.

On the east-side wall of the main building, there are reliefs on the panels that show us a snake fighting against an eagle or sometimes a snake alone or an eagle only.

The story in the reliefs can be traced in the famous story of Mahabarata, especially the Adiparwa. The story of the snake, for example, tells us about the gods who fight against the giants to get sacred water of Amerta, which can give eternal life. Another assumption shows us that the reliefs tell us about the character of Dewa Ruci, and Bima, who was meditating to regain his strength after having fought against the giant snake.

tang ular antara lain menceritakan bagaimana para dewa, dan raksasa dengan memperebutkan air suci yang dapat memberikan kehidupan abadi yakni air *amrta*. Ada dugaan lain relief itu menggambarkan tokoh Dewa Ruci yaitu, ketika tokoh Bima sedang ada di samudera bertapa untuk mendapatkan kesaktian setelah Sang Bima berkelahi dengan ular. Namun kedua jenis cerita itu, dan hubungannya dengan relief-relief tersebut kebenarannya masih dipertanyakan, dan perlu penelitian lebih lanjut.

Di samping relief-relief itu, masih terdapat dua buah patung yang berupa seekor gajah, dan seorang wanita. Arti dari kedua patung tersebut belum jelas masih memerlukan adanya penelitian lebih lanjut. Misalnya, bila kita hubungkan patung wanita itu dengan bangunan pada jaman Hindu bisa ditafsirkan sebagai *dwarapali* atau dewi penjaga marabahaya.

Pemugaran Gua Sunyaragi

Mengingat nilai-nilai, baik estetis, historis maupun kultural dari Gua/Taman Air Sunyaragi dengan ciri arsitekturnya yang khas, dan unik itu maka oleh pemerintah melalui Proyek Pemugaran, dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat telah diadakan pemugaran sejak tahun 1977.

Usaha-usaha pemugaran yang telah dilaksanakan sejak tahun 1977 s.d. 1981 secara singkat tercatat sbb.:

1977/1978

1. Membuat peta kepurbakalaan kompleks bangunan Sunyaragi.
2. Membuat bengkel kerja (Work Kit).
3. Pemugaran dengan kawat kompleks bangunan Sunyaragi dengan ukuran keliling 4000 M.

1978/1979

1. Pemugaran bangunan induk.
2. Pengupasan, dan penggalian bangunan induk.
3. Pemugaran pintu gerbang timur-laut (Candi Bentar).

1979/1980

1. Pemugaran bangunan-bangunan induk
2. Pemugaran kolam utama di dekat bangunan induk.
3. Penggalian kompleks bangunan induk untuk mengikuti pola dasar bangunan.

But, the relationship between the stories and the reliefs above are still vague. More studies in this subject should be done in the future.

Beside the reliefs, we also find a statue of an elephant and a woman. The meaning of these statues have not been clear to us. We still need times to solve the mystery. If we compare the statue of the woman with the building-structures of Hindu culture, we can conclude that the statue of the woman represents "dwarapali", a goddess who stand guard againsts incoming danger.

The Renovation of Sunyaragi

Considering the aesthetic, historical, cultural value and the unique architecture of the Gua Sunyaragi, the government has taken some considerable steps to renovate them since 1977.

The renovation has been done by "Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jawa Barat (= The Renovation and Maintenance Project of the Historical Inheritance).

Chronological steps for renovation are as follows:

1977/1978:

1. To make an archeological map of the Sunyaragi compounds.
2. To prepare a workshop.
3. To isolate the site by erecting barbed wire about 4000 meters around.

1978/1979:

1. Renovating the main buildings.
2. Renovating the main pool near the main buildings.
3. Digging up the land/ground around the main buildings to study structural designs of the compounds.

1980/1981:

1. Renovating the main buildings.
2. To function the pool (s).
3. Classifying archeological findings by writing a temporary catalogue.
4. Writing a report on the Renovation of Sunyaragi.

1980/1981

1. Pemugaran bangunan induk.
2. Fungsionalisasi kolam air.
3. Klasifikasi temuan-temuan benda purbakala dengan membuat katalog sementara.
4. Membuat buku laporan tentang pemugaran gua Sunyara-gi.

Sumber Pustaka

Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat, Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat, *Taman Air Sunyaragi dari Masa Pembangunannya hingga Pemugaran Kembali (1703-1980)*, Bandung, 1980.

Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat, *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat II*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan, Jakarta, 1977.

Informan

Martindo Dt.B.P., Staf Bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.

Sources

Proyek Pemugaran dan pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat, Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat, Taman Air Sunyaragi dari Masa Pembangunannya hingga Pemugarannya Kembali (1703 – 1980), Bandung, 1980.

Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat, Sejarah Seni Budaya Jawa Barat II, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan, Jakarta, 1977.

Informan

Martindo Dt.B.P., B.A., Staf Bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.

Pintu Paduraksa/Pintu Borotan

yang terletak di bagian selatan bangunan induk, merupakan pintu yang pada bagian atasnya tertutup dan memiliki daun pintu.

Di kompleks Gua Sunyaragi jenis pintu seperti ini ada tiga buah yang terdapat di bagian tengah, bagian timur dan bagian selatan bangunan induk.

The Paduraksa gate/Borotan

gate which is in the south side of the main building is a door on which the upper part of it has also kind of door. In the Gua Sunyaragi complex there are three kinds of doors of this type which are found in the middle, in the east and in the south side of the main building.









Bangsai Jinem terdapat di bagian timur bangunan induk. Bangunan yang banyak dihiasi dengan batu kali dan karang ini diperkirakan merupakan ruangan bagi ajudan Sultan (Ke-Jinem-an = ajudan, yang di dalam bahasa Sunda disebut **Aki Lengser**)

Jinem Hall is found in the east side of the main building. The building which was decorated with stones and corals is set to be used for the Sultan's guards (kejinem-an = ajudant; in Sundanese language is called **Aki Lengser**).

Gua Pengawal; terletak di sebelah tenggara dari Bangsal Jinem.

The Gua Pengawal (the hall for the guards) is situated in the southeast of Jinem Hall.



Gua Babon/Induk dilihat dari timur.
Pada latar depan tampak sebagian atap
dari bangunan Mande Beling

Gua Babon/Induk seen from the
east side. In the foreground we can
see the roof of the Mandebeling
building.



Pintu Gerbang Candi Bentar, salah satu pintu masuk ke Kompleks Gua Sunyaragi yang terdapat di bagian timur bangunan induk. Pada latar belakangnya tampak bangunan hiasan batu karang itu adalah **Gua Kelanggengan**.

***The gate of Candi Bentar**, this is one of the main entrances of the Gua Sunyaragi complex which is situated in the east part of the main building. In the background we can see a building which is called **Gua Kelanggengan**.*





Pintu Gerbang Candi Bentar, pintu masuk ke kompleks Gua Sunyaragi yang terdapat di bagian barat bangunan induk

Di kompleks Gua Sunyaragi terdapat dua pintu gerbang Candi Bentar; satu di bagian barat dan satunya di bagian timur bangunan induk

The main gate of Candi Bentar: is the main entrance to the gua Sunyaragi complex which is situated in the west side of the main building. There are two main gates of Candi Bentar found in the Gua Sunyaragi complex; one is in the west side and the other is in the east side of the main building.

Gua Induk dilihat dari sebelah selatan.
Bangunan menyerupai joglo yang
terdapat pada bagian bawah disebut
Mande Beling

*The main cave (gua) seen from the
south side of the main building. The
joglo-type structure in the lower part
is called **Mande Beling**.*







Argajumut dilihat dari sebelah timur;
tampak di bagian tengah terdapat
ukiran batu bermotif mega mendung
Di latar depan adalah kompleks/bagian
dari Bale Kambang.

Argajumut seen from the east side.
In the center of the building there is
a cloud motif relief. In the foreground
we can see the complex of the Bale
Kambang (water garden)

Detail dari motif **Mega-Mendung**
pada Argojumut

Detail of the clouds motif
(Megamendung) found in Argajumut.





Argajumut dilihat dari celah pintu
Gerbang Candi Bentar bagian Barat.

Argajumut seen from the western
gate of Candi Bentar.

Kampung Naga
The Naga Village

Kampung Naga

Di Jawa Barat terdapat beberapa kelompok masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat leluhurnya. Kelompok-kelompok masyarakat tradisional tersebut terdapat di tiga daerah yaitu di Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Tasikmalaya. Keteguhan kelompok-kelompok masyarakat tersebut terhadap tradisi leluhurnya tercermin pada kehidupan sehari-hari misalnya, upacara-upacara adatnya, pakaiannya, rumahnya, dsb.

Salah satu kelompok masyarakat tersebut adalah Warga Kampung Suku Naga di desa Neglasari, Kecamatan Slawu, Kabupaten Tasikmalaya. Kampung ini terletak di lembah Sungai Ciwulan. Kampung tersebut mudah dicapai dari pinggir jalan raya antara Singaparna-Garut dengan menuruni jalan berundak sepanjang kurang lebih 500 meter.

Pada tahun 1982 jumlah penduduk kampung Naga sekitar 1.117 jiwa atau terdiri atas 353 kepala keluarga. Matapencaharian sebagian besar penduduknya bercocok tanam. Tetapi pada waktu senggang, ada juga yang mengerjakan barang-barang kerajinan anyaman bambu untuk dijual ke kota atau untuk keperluan mereka sendiri.

Kampung Naga yang asli ini bersama-sama dengan empat kampung lainnya yaitu, Legokbage, Babakan, Pawitan, dan Bantarsari dimasukkan ke dalam wilayah pemukiman kampung Naga. Keempat kampung itu pun dihuni oleh orang Naga, tetapi mereka sudah tergolong "Naga Luar" atau "Sanaga". Yang dimaksud dengan kampung Sanaga ialah, kampung sesuku, tetapi sudah longgar tradisinya, artinya mereka tak lagi memegang teguh tradisi leluhur sebagaimana warga suku Naga yang asli. Kampung-kampung Sanaga ini masih ada yang lain, yang tersebar di Kabupaten Tasikmalaya antara lain di Desa Nangtang, Kecamatan Cigalontang; di Desa Neglasari, Sundawenang, Puspahiang, Jahiang dan Desa Jayabakti yang semuanya di kecamatan Ka-

Kampung Naga (The Naga Village)

In West Java, there are some groups of people who are still living in the same way like their ancestors did. Those traditional groups of people live in the region of Sukabumi, Lebak and Tasikmalaya. We can see their strict tradition in their way of life, their ceremonies, their clothes and their homes.

One of these groups is the Naga Tribe who live in the village of Neglasari, Slawu-Tasikmalaya. This village is in the middle of Ciwulan valley. It is easy to reach from a highway of Singaparna-Garut. We can reach the village through a stoned-path down for about 500 metres.

In 1982, there were 1117 people or approximately 353 families living in the Naga village. The majority of the people live on farming; but during their spare times, they do some bamboo-crafting or other crafts that they can use for themselves or sell in the markets. This original Naga village, together with four others, Legokbage, Babakan, Pawitan and Bantarsari are grouped into a Naga settlement. They are inhabited by the Naga people who are considered as "Naga Luar" or "Sanaga" (the outside group of Naga people). What is meant by Sanaga villages are those that are inhabited by Nagas who do not lead their traditional life any longer, or unlike real Nagas they lead their traditional life loosely. There are still some other Naga villages in Tasikmalaya areas; they are Nangtang village in Cigalontang, Neglasari, Sundawenang, Puspahiang, Jahiang and Jayabakti villages in Kawalu.

Although or way life has been changing progressively, the Nagas in general, still believe the good things of their traditions and lead the same traditional life just as their ancestors did. They still believe that their life is organized and arranged by the spirits of their ancestors who were buried in the sacred cemetery of Sembah Singaparna, about 400

walu.

Walau karena perkembangan jaman ada beberapa perubahan dalam kehidupan, tetapi pada umumnya orang-orang Naga masih dapat dikatakan sangat percaya, dan berpegang teguh pada tradisi para leluhurnya. Mereka masih percaya bahwa kehidupan mereka diatur oleh para *karuhun* (leluhur) yang dimakamkan di pekuburan keramat *Sembah Singaparna*, yang terletak 400 meter di sebelah barat kampung. Menurut mereka arwah para leluhur itu bersemayam di Saung Agung. Dan dari sinilah para arwah keramat ini selalu mengawasi kehidupan mereka.

Hal lain yang lebih penting di samping Saung Agung adalah dua buah bangunan di kampung itu yaitu, Mesjid, dan Bale Patamon (balai untuk menerima tamu). Kelihatannya kedua bangunan ini mempunyai kedudukan utama atau sentral dalam kehidupan mereka yaitu, sebagai lembaga penjaga tradisi. Maka tak mengherankan bila perawatannya sangat diperhatikan, khususnya sebagaimana yang mereka lakukan setiap tahun dalam upacara *Muludan*. Pelaksanaan upacara itu mereka lakukan setelah habis berziarah dari makam *Sembah Singaparna*, dengan mencabuti rumput, membuang ranting-ranting, memperbaiki persemayaman serta mengganti pagar bangunan keramat itu.

Ada satu prinsip hidup yang unik dari masyarakat Naga, khususnya yang berkaitan dengan kerja yaitu, *Digawe teu meunang ngesang, usaha teu meunang cape*, yang berarti "Bekerja jangan bercucuran keringat, berusaha jangan sampai lelah." Prinsip hidup ini dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya bila seorang Naga yang baru datang ke mesjid atau bale patamon dalam suatu pertemuan, untuk berjabat tangan ia tak perlu menyalami hadirin yang lain satu per satu, tetapi ia cukup menyalami rekan yang duduk di sebelah kiri, dan kanan saja, karena rekan itu akan meneruskan salamnya secara estafet kepada orang lain hingga mencapai rekan paling ujung.

Contoh lain yang merupakan manifestasi dari prinsip tersebut misalnya, ketika memperbaiki bangunan di kampung. Pekerjaan ini pun akan mereka lakukan secara estafet, masing-masing warga mengerjakan satu jenis pekerjaan saja. Yang menebang kayu hanya menebang kayu, yang membelah kayu, yang membawanya atau yang memasangnya sampai menjadi bangunan dikerjakan oleh orang-orang yang berbeda.

Selain upacara-upacara adat, dan kegiatan kerja di atas, pencerminan keteguhan mereka terhadap tradisi para leluhur adalah tampak pada tempat tinggal atau seni bangunannya.

metres to the west of their village. They also believe that the spirits of their ancestors live in Sang Agung.

From there, the spirits watch and monitor them day and night. Beside Sang Agung, there are still two other important things in their village, they are the village mosque and the "Bale Petamon" (a kind of multi-purpose building for meeting or receiving guests). It seems that these two buildings have an important role in their life. It is a central part of their activities. The buildings also function as spiritual fences to keep and maintain their traditions. So the maintenance and reparation of these two buildings have been done seriously. They usually repair and clean these two buildings once a year during the "Muludan" ceremony. (Mulud = Maulud = the Islamic month preceding the fasting or Puasa month). The traditional ceremony is held after the visit to Sembah Singaparna cemetery, clearing the spaces around the tombstones, repairing or replacing old fences with the new ones.

There is a saying in the Naga people, especially that has something to do with their work. They say "Digawe teu munagmesang, usaha teu meunang cape" which means that "If you work, don't sweat, if you try to do something, don't be tired". This principle can be seen in their everyday life, such as when a Naga enters the mosque or the Bale Petamon, he shakes hands only with the man on his left and right sides; he doesn't have to shake hands with all of the attendance, but the men beside him continue shaking hands with the others until they reach the last person like a rally or an estafette.

There is another example of this principle; when they work together to repair their mosque or their Bale Petamon, they divide themselves into some groups of specialists to do certain work. One group cut trees, carry them to the village, another prepare them for building materials, still others do the work of reparation. Hence, a certain group does a certain work in this society.

Beside their traditional ceremonies, these activities show us that they still lead the traditional way of life of their ancestors. We can also see them in their homes or in their artistic houses.

Their houses are like those of the up-lifted houses from other regions of Indonesia which are high up above the ground to protect them against flood or against wild animals. But these Naga houses are not so high; the floors are only 50 to 60 centimetres above the ground. Maybe they are built to prevent moisture.

Bangunan atau tempat tinggal mereka pada umumnya berbentuk seperti rumah panggung di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Biasanya rumah panggung dibuat cukup tinggi, dan disangga tiang-tiang yang gunanya untuk melindungi serangan binatang buas atau untuk menghindari bahaya banjir. Tetapi letak lantai, di atas tiang-tiang penyangga rumah-rumah penduduk warga kampung Naga hanya setinggi 50-60 cm dari tanah.

Bahan-bahan bangunan rumah mereka terdiri atas kayu dan bambu bahan-bahan tersebut untuk kerangka, lantai dan dinding serta ijuk dan daun nipah untuk atapnya. Atap tersebut berbentuk pelana (bukan limasan) dengan tolak angin (tutup keyong Jawa) di bagian sampingnya. Bentuk atapnya seperti sayap burung enggang mengepak atau biasa mereka sebut dengan *Julang Ngapak*. Pada bagian ujung puncak atapnya (apalagi pada bangunan besar seperti mesjid dan bale patamon) dibuat bentuk yang menyerupai tanduk kerbau atau rusa.

Interior rumahnya sangat sederhana, karena lantainya terbuat dari papan dengan tidak menggunakan kursi untuk duduk, tetapi hanya cukup dengan tikar saja. Pada beberapa bangunan atau rumah tinggal yang besar ada bagian lainnya yang menjorok ke luar sedikit (menyerupai teras) yang biasanya digunakan untuk duduk di luar rumah.

Di kampung Naga sekarang hanya terdapat 98 buah rumah/bangunan, termasuk dua buah bangunan besar yaitu mesjid, dan bale patamon. Tetapi sebelum rumah-rumah kampung Naga dibumihanguskan oleh DI-TII pada tahun 1956, terdapat sekitar 102 buah rumah/bangunan.

Mengingat lajunya pengaruh kehidupan modern terhadap masyarakat pedesaan di berbagai daerah di Indonesia, masyarakat Naga pun tak luput dari pengaruh tersebut. Mereka memang menganggap tabu bagi anggota warganya yang menyimpang dari pola-pola kehidupan asli Naga, tetapi dewasa ini pengaruh budaya modern telah nampak juga, misalnya dengan adanya beberapa rumah penduduk yang mulai menggunakan jendela nako, gadis-gadisnya yang memakai rok, dan juga mereka menggunakan peralatan-peralatan plastik dalam kehidupan rumah tangganya dll.

Kiranya masalah di atas perlu mendapat perhatian atau penelitian dengan seksama dari para ahli, dan berbagai pihak yang berkompeten untuk mencari pemecahan masalahnya, agar kelompok masyarakat Naga di samping tetap dapat menjaga nilai-nilai luhur tradisinya, juga tetap dapat mengembangkan kesejahteraan kehidupannya secara wajar

The building materials used for structures, floors and walls are usually of wood and bamboos. Ijuk (black fiber of certain palm trees) and palm-leaves are for the roofs. The form of the roof is like a saddle with two holes on the left and right. If we look from the other side, the form of the roof is just like wings of a bird that is going to fly, which they call it "julang ngapak". At the tips of the roof (especially in their mosque or on big houses), there are some forms of buffalo horns or deer horns.

The interior of their houses are very simple. There isn't any chairs to sit, instead, mattresses are spread on the wooden floor to sit. Some big houses have some kinds of verandahs which are used as spaces where they can sit leisurely or spend the afternoons talking.

Now, there are only 98 houses in the Naga Village, including the village mosque and the Bale Patamon. Many years ago, about the year of 1956, there were about 102 houses; but unfortunately many of them were burnt down by some terrorists.

Since modernization has penetrated deep into remote villages, it is impossible for the Nagas to avoid its influences. They consider taboo to habits which are not Naga, but many of them use glass-windows for their houses (nako). Many girls wear dresses instead of sarongs or batiks. They use plastic utensils for their everyday activities.

I think it is advisable for those who are interested in the reservation of Naga people and their culture to help them keep their traditional way of life, but by the same time, choose the right parts of modern life and adapt it naturally.

Sumber Pustaka

1. Hikmat K., "Suku Naga di Kaki Galunggung yang Resah," *Kompas*, 12 Januari 1983, h. 1 dan 12.
2. Tim Penyusun, *Monografi Daerah Jawa Barat*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K RI, Jakarta, 1977.

Informan

Sutidja, Kepala Warga (kuncen) Kampung Naga, Neglasari, Kecamatan Slawu, Kabupaten Tasikmalaya.

Sources

1. Hikmat K., "Suku Naga di Kaki Galunggung yang Resah", *KOMPAS*, 12 January 1983, p.1 and p.12.
2. Tim Penyusun, *Monografi Daerah Jawa Barat*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K RI, Jakarta 1977.

Informan

Sutidja, Head of the Naga Village, Neglasari, Slawu, Tasikmalaya.



Dua bangunan penting dan berukuran paling besar dibanding bangunan lainnya di Kampung Naga; di sebelah kiri adalah bangunan **Bale Patamon** (Balai untuk menerima tamu) dan di sebelah kanannya adalah Mesjid. Semua bangunan tersebut atapnya adalah terbuat dari ijuk dan di halaman depan kedua bangunan inilah biasanya anak-anak kecil bermain atau berolah raga.

*The two most important buildings which are the biggest of all in the Kampung Naga are the **Bale Patamon** at the left side and the mosque at the right side. The roof of these buildings are made of "ijuk" (black sugar-palm fibre). Children usually play in the front yard.*



Bale Patamon. Di bagian muka tampak terapat bangku memanjang sebagai tempat duduk-duduk yang sebenarnya itu adalah lantai luar dari bangunan tersebut. Bentuk atapnya dibuat seperti sayap burung enggang sedang mengepak, atau mereka biasa menyebut dengan istilah 'julang Ngapak'.

Bale Patamon (Hall for receiving guests). In the front part of this building there are long benches where people can sit and talk. In fact this is the outer part of the building. The form of the roof is something like wings of a flying bird which they usually called **Julang Ngapak**.



Mesjid di kampung Naga
(dilihat dari kejauhan)

*Mosque in the Naga village (seen
from the distance).*

Rumah-rumah para warga Kampung
Naga.

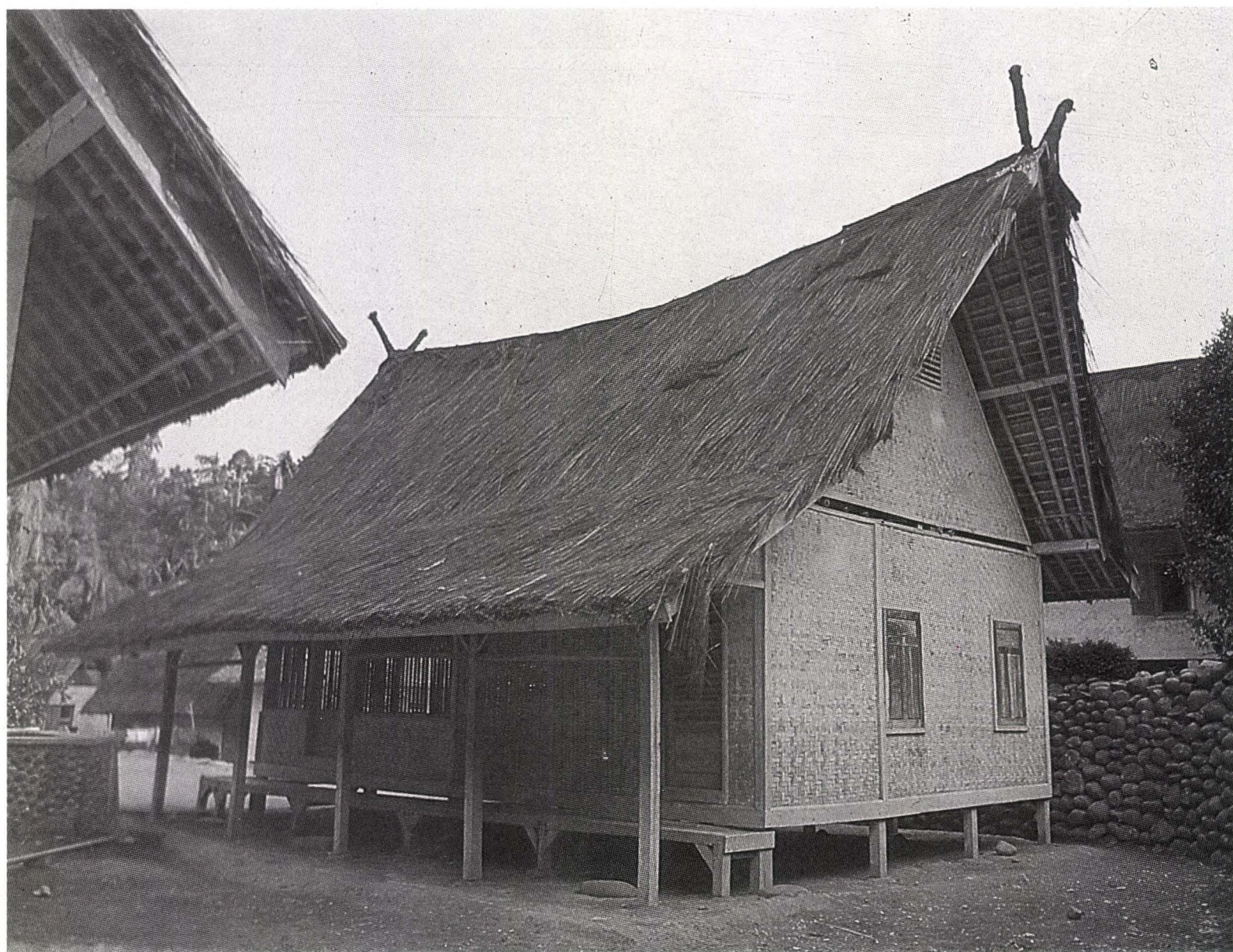
Houses of the Naga people.





Bentuk atap **Julang Ngapak** dengan bagian ujungnya yang menyerupai tanduk kerbau/sapi serta bagian tutup angin ('tutup keyong', bahasa Jawa) yang menunjukkan ciri khas gaya Arsitektur Kampung Naga.

*The **Julang Ngapak**-type roof with its ends that look like horns of the buffaloes/cows with its ventilation inlets show us that these are typically Kampung Naga architecture.*



Seni Topeng
Wooden Masks From West Java

Di Jawa Barat ada beberapa tarian atau drama tari yang penari-penarinya menggunakan topeng. Dapat disebutkan di antaranya adalah: Topeng Besar (wayang wong), Topeng Kecil (Topeng Babakan), Topeng Banjet, dan Ubrug. Namun berdasarkan cerita yang ditarikan, dan topeng yang digunakan, semua itu dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu Topeng Besar yang biasanya melakonkan cerita-cerita Mahabarata, dan Topeng Kecil yang biasanya melakonkan cerita-cerita Panji. Kedua jenis topeng itu berasal dari Cirebon, yang dikenal sebagai tempat berkembangnya kesenian-kesenian klasik. Dari Cirebon lambat laun berkembang ke daerah-daerah lain seperti Ciamis, Tasikmalaya, Sumedang, Bandung dll.

Topeng Besar

Drama tari topeng besar atau wayang wong mengambil, dan memainkan kisah-kisah dari mahabarata dengan memasukkan unsur-unsur Islam. Jumlah topeng ada 22 buah, namun jumlah yang digunakan dalam suatu cerita tergantung pada cerita yang dibawakan. Ada topeng yang dapat digunakan untuk beberapa peranan yang berbeda tokohnya. Topeng-topeng tersebut yaitu:

1. Rahwana (dapat juga dipakai untuk Indrajit, Gandamana, Kelana)
2. Hanoman
3. Yaksa
4. Bima
5. Arjuna
6. Subadra

In West Java, dancers of certain dances or dramas wear wooden masks. There are some types of masks: Topeng Besar (= Big Masks), Topeng Kecil or small masks (Topeng Babakan), Topeng Banjet and Topeng Ubrug.

But according to the stories presented or the masks worn by the dancers, the masks are divided into two main groups. They are the big masks (= Topeng Besar) that are usually worn by dancers presenting Mahabharata stories, whereas small maska (= Topeng Kecil) are used to present Panji stories. Those two kinds of masks are from Cirebon where the classical art has been developing well up to now. From Cirebon, this kind of art has spreaded to Ciamis, Tasikmalaya, Sumedang, Bandung, etc.

Topeng Besar (The Big Mask)

The drama of the big mask (Topeng Besar) or "Wayang Wong" tells us the stories taken from Mahabharata with some Islamic influences. There are 22 masks, but the masks they wear depend on the stories they present. There are certain masks that can represent many characters in the story. They are:

1. Rahwana (can be used as Indrajit, Gandamana or Kelana).
2. Hanoman
3. Yaksa
4. Bima
5. Arjuna
6. Subadra
7. Srikandi lungguh (looking down)

7. Srikandi lungguh (melihat ke bawah)
8. Srikandi dangah (menengadah)
9. Gatutkaca
10. Antareja
11. Abimanyu
12. Kresna Malang Dewa (Kresna sebagai anak)
13. Semar
14. Pentul
15. Dursasana
16. Sencaki (dapat dipakai untuk Bambang, Prabu Turalaya Patih)
17. Prabu Mandura (Baladewa)
18. Cakil
19. Dewi Permoni
20. Togog
21. Aswatama
22. Bambang Segara.

Cara menggunakan topeng adalah dengan menggigit secarik kulit yang ditempelkan pada bagian dagu topeng sebelah dalam, sehingga pemakai/penarinya selama bermain tak bisa bersuara, sebab penari hanya berekspresi dengan gerakan atau tarian. Sedangkan ucapannya diucapkan oleh sang dalang. Oleh karena itu ada yang menyebut topeng besar sebagai drama tari topeng dalang.

Gamelan yang digunakan untuk mengiringi tari topeng ini adalah gamelan dengan surupan (nada) slendro. Jumlah penari paling sedikit lima orang dan jumlah/jenis gamelan terdiri atas: tiga kenong, dua saron, satu ketuk, satu atau dua gong, kendang, rebab, keprak dari kayu yang digantungkan pada kotak dan dipukul dengan menggunakan pemukul kayu oleh dalang.

Topeng Kecil (Topeng Panji)

Bila drama tari topeng besar banyak disukai, dan berkembang di kalangan masyarakat lapisan atas, sedangkan drama tari topeng kecil banyak disukai dan berkembang di kalangan masyarakat lapisan bawah atau rakyat kecil. Tari Topeng kecil terdiri atas enam sampai delapan topeng, tetapi pada umumnya yang dimainkan hanya enam topeng yaitu

1. Panji, Pangeran dari Jongjola (di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut Jenggala).
2. Pamindo atau Samba, putera Prabu Kresna, sama dengan peranan Gunungsari dari Jawa Tengah.
3. Pati atau Tumenggung Magangdi Raja, Patih dari Jongjola.

8. Srikandi dangah (looking up)
9. Gatutkaca
10. Antareja
11. Abimanyu
12. Kresna malang dewa (Kresna as a son)
13. Semar
14. Pentul
15. Dursasana
16. Sencaki (can be used as Bambang, King Turalaya or Prime Minister)
17. Prabu Mandura (Baladewa)
18. Cakil
19. Dewi Permoni
20. Togog
21. Aswatama
22. Bambang Segara.

To wear the mask, a dancer should hold a piece of leather attached at the inside part of the mask near the chin with his (her) teeth.

He (she) practically bites it. So, during the performance, the dancer cannot speak; they can only dance. The dialogue is done by the story-teller (the dalang). That's why this drama is called the masked-drama of the story-teller.

The gamelan orchestra accompanying the drama is called the pentatonic "Surupan Slendro". There are at least five dancers and the gamelan instruments they use are: 3 kenong, two saron, one ketuk, one or two gong, kendang, rebab, keprak made of wood hanged at the side of a box and hit with a wooden stick by the story-teller.

The Small Mask (Topeng Panji)

The drama of the big mask (Topeng Besar) has developed in the high society of the Cirebonese, but the drama of the smaller ones (Topeng Kecil) has developed in the lower society and loved by the common people and has developed well so far.

There are 6 to 8 wooden masks of the Topeng Kecil but only 6 of them are usually used. They are:

1. PANJI, a prince from Jongjola (It is called Jenggala in Middle Java and East Java).
2. Pamindo or Samba, the son of king Kresna; he has the same role like gunungsari in Middle Java.
3. Pati or Tumenggung Magangdi Raja Prime Minister of Jongjola
4. Kelana, King of Bewarna
5. Jingga Anom, Prime Minister of Bewarna

4. Kelana, Raja dari Bewarna.
5. Jingga Anom, Patih dari Bewarna.
6. Rummyang atau Parummyangan.

Kemudian kadang-kadang ditambah dua topeng lain yaitu Aki-Aki, mertua Jingga Anom, dan Kedok Cina.

Tari Topeng Kecil ini paling sedikit ditarikan oleh dua orang. Bahkan kadang-kadang ditarikan oleh seorang penari saja, yang caranya dengan mengganti topeng setiap selesai menari dengan membawakan tokoh yang satu kemudian diganti dengan membawakan tokoh yang lain. Topeng Panji biasanya dipakai oleh seorang penari wanita, dan topeng-topeng yang lain dipakai oleh penari-penari pria. Cara memakai topeng sama dengan topeng besar.

Gamelan pengiring adalah gamelan dengan surupan (nada) pelog. Alat-alatnya terdiri atas satu atau dua buah saron, beberapa buah ketuk, satu sampai tiga buah gong, dan kemudian keprak. Selain itu kadang-kadang ditambah dengan kleneng (semacam bonang di Jawa Tengah) dan kemanak.

Topeng Sebagai Karya Seni Rupa

Topeng sebagai karya seni rupa atau seni kerajinan telah berkembang, dan menyebar di berbagai daerah di Jawa Barat. Dapat dikatakan bahwa Cirebon merupakan pusat di mana topeng-topeng tersebut dibuat.

Bahan dasar untuk pembuatan topeng adalah kayu-kayu yang sifatnya tak terlalu keras, dan ringan, seperti kayu waru, kuini, kenari, dan mentaos. Bahan warna atau cat yang digunakan adalah cat kayu. Pada topeng-topeng lama, bahan warnanya menggunakan bahan-bahan yang sangat sederhana, yaitu cat bubuk yang dicampur dengan lem kak (ancur) dan dengan prada emas, sehingga permukaannya tak terlalu mengkilat, dan lebih artistik dibanding bila menggunakan cat kayu seperti pada topeng-topeng baru yang dibuat dewasa ini.

Topeng-topeng pada umumnya tipis dan ringan, memiliki lubang pada bagian mata, dan hidung dan serta ditempel sekarik kulit pada bagian dagu topeng sebelah dalam. Pada topeng-topeng lama bagian dalamnya sering diberi warna pada bagian dahi, hidung dan dagu, seolah-olah ingin memberikan sumber hidup kepada topeng tersebut yang berkaitan dengan kepercayaan tentang adanya suatu isi pada topeng-topeng tersebut.

Warna-warna yang diterapkan pada setiap topeng (seperti halnya pada wayang kulit) memiliki arti yang dalam dan filosofis yang biasanya mencerminkan/karakter atau

6. Rummyang or Parummyangan

And then two more masks are added; they are Aki-Aki, father in law of Jingga Anom and Kedok Cina.

The Topeng Kecil dances are performed by at least two dancers; but sometimes it is done by only one dancer who wear a mask that represents a certain character and then changes with another mask of another character.

The mask of Panji is usually worn by a girl dancer, but the others are worn by male dancers. The masks are worn in the same way alike that of Topeng Besar (the bigger masks). The gamelan orchestra they use is the pentatonic Surupan Pelog. The instruments consists of: one or two saron, some ketuks, one to three gongs and a keprak. Sometimes they add a "kleneng" (a kind of "bonang" from iddle Java) and a "kemanak".

Wooden Masks As The Products of Art

Wooden masks as the product of art or craft have developed and have spreaded throughout the west Java. We can say that Cirebon is the centre of mask craft.

The material that is used for making masks is usually of soft-light wood, such as waru, kuini, kenari and mentaos. They use wood-paint for the face. Old wooden masks were painted by using a mixture of colouring powder and wood adhesive, and then sprayed with golden paint. They do not apperar as bright as the new products. They are more artistic if they are compared with the new products, which are too glossy.

Masks are usually thin and light. They have two holes through the eyes and two others through the nostrils. A piece of leather is attached at the inside part of the chin. Old masks have certain colours in the inside part of the forehead, nose and chin. It is said that this is a kind of "life" of the mask. Some people believe that these masks have spirits that they represent.

The different colours of the masks (like in the leather puppets), have deep philosophical meanings. These colours usually represent or express the behaviour of the characters they represent. According to the nature and symbolic meanings of the colours, they are grouped as follows:

White: sacred, patient, good, and understands meanings easily.

Red: passion, greedy.

Yellow: show off, bragging or wants to be considered.

black: talks a little, wise.

multi-colour: a good-speaker, skillful and flexible.

ekspresi tokoh yang digambarkan. Warna-warna itu menurut sifat dan makna simboliknya dapat digolongkan sebagai berikut:

putih: suci, sabar, baik, mudah menangkap suatu pengertian;

merah: nafsu, tamak;

kuning: ingin memamerkan atau menonjolkan diri atau kekayaannya.

hitam: tak banyak bicara, bijaksana.

banyak warna: pandai bicara, dan dalam berbagai cara.

Salah seorang tokoh/seniman pembuat topeng yang terkenal ialah Bapak Kandeg (Purwanata Kusuma) dari desa Suramenggala Lor, Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon.

One of some artists who specializes in making masks is Mr. Kandeg (= Purwanata Kusuma) from Suramenggala Lor, Kapetakan - Cirebon.

Sumber Pustaka

1. Tim Penyusun, *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat II*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977.
2. Tim Penyusun, *Monografi Daerah Jawa Barat*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta 1977.
3. Tim Yayasan Mitra Budaya Indonesia, *Cerbon*, Yayasan Mitra Budaya Indonesia, dan Penerbit Sinar Harapan, Jakarta 1982.

Informan

1. Bapak Kandeg (Purwanata Kusuma), Suamenggala Lor, Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon.
2. T.D. Sudjana, Kasi Kebudayaan Dep. P & K Kotamadya Cirebon.

Bibliography:

1. Tim Penyusun, *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat II*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Department of Education and Culture, Jakarta, 1977.
2. Tim Penyusun, *Monografi Daerah Jawa Barat*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, General Directorate of Culture, Department of Education and Culture, RI, Jakarta 1977.
3. Tim Yayasan Mitra Budaya Indonesia, *Cirebon*, Mitra Budaya Foundation and "Sinar Harapan" Publisher, Jakarta 1982.

Informant:

1. Mr. Kandeg (Purwanata Kusuma), Suramenggala Lor, Kapetakan, Cirebon.
2. T.D. Sudjana, Kasi Kebudayaan, Department of Education and Culture, the city of Cirebon.

Topeng Cirebon: **Rahwana dan
Arimba**

Fungsi: untuk tari topeng

Koleksi: Museum Kraton Kanoman,
Cirebon

*Cirebon wooden mask: **Rahwana
and Arimba.***

*Function: worn to perform Topeng
dance.*

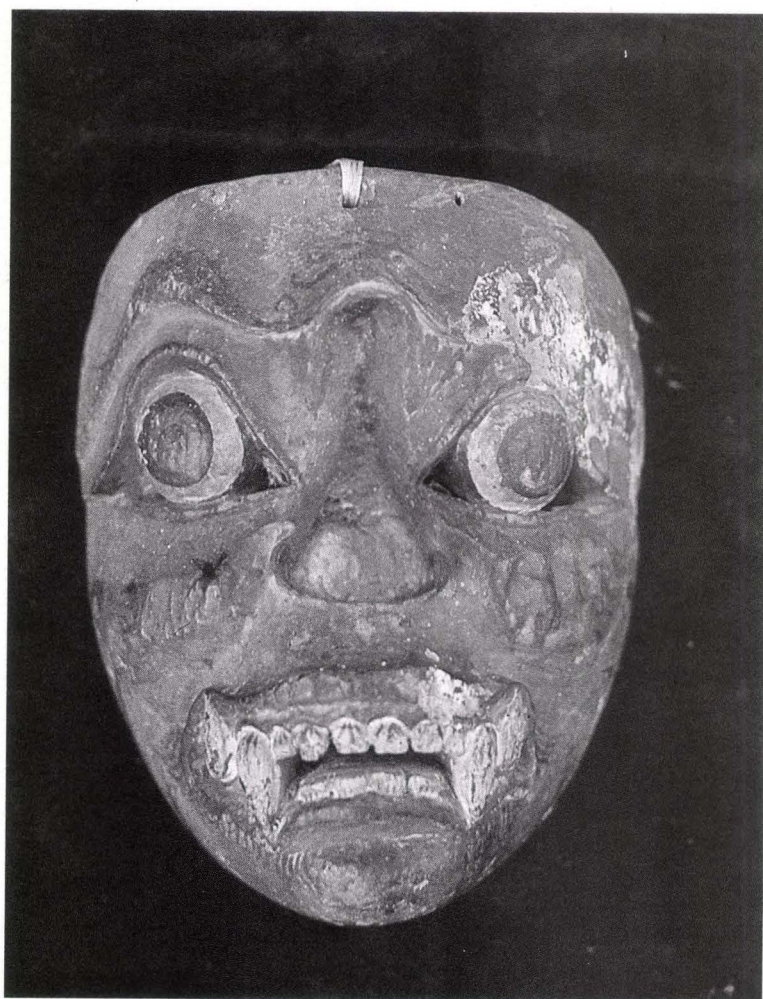
*Collection of the Kanoman Palace
Museum, Cirebon.*





Topeng Cirebon: **Buta Kala Katung**
(1818)
Bahan dan Teknik: Kayu dipahat/diukir
Koleksi: St. Sepuh II, yang kini menjadi
koleksi Museum Kraton Kasepuhan.

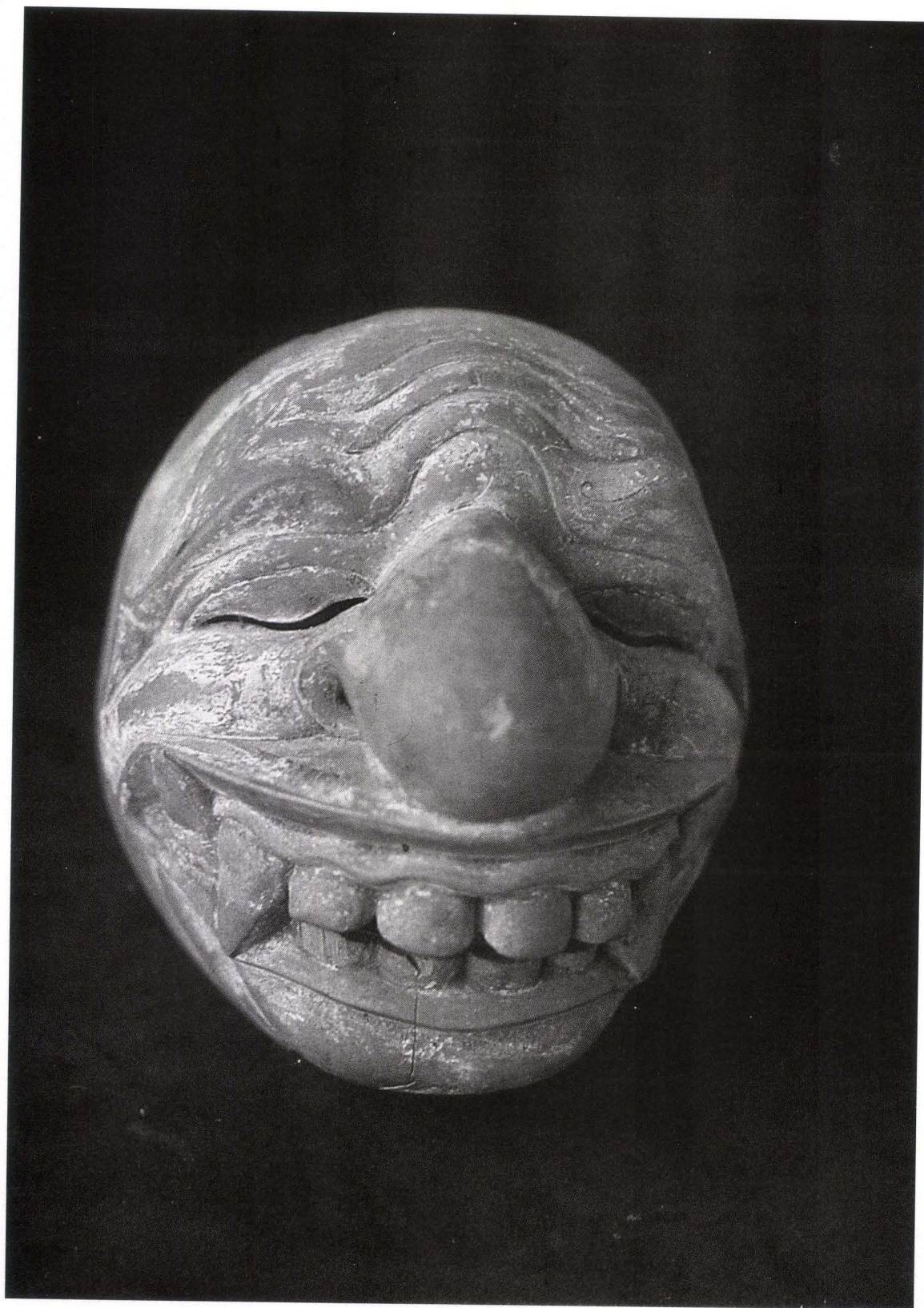
Cirebon mask: **Buta Kala Katung**
(1818).
Material and technique: Wood Carve
and cut.
Collected by Sultan Sepuh II.
Now is the collection of Kasepuhan
Palace Museum, Cirebon.



Topeng Cirebon: **Anila.**
Dikoleksi oleh St. Sepuh II pada tahun
1925
Koleksi: Museum Kraton Kasepuhan,
Cirebon.

Cirebon mask: **Anila.**
Collected by Sultan Sepuh II in the
year of 1925.
Now is the collection of Kasepuhan
Palace Museum, Cirebon.





Topeng Cirebon: **Buta Terong**
Fungsi: untuk tari topeng.
Koleksi: Kraton Kanoman, Cirebon.

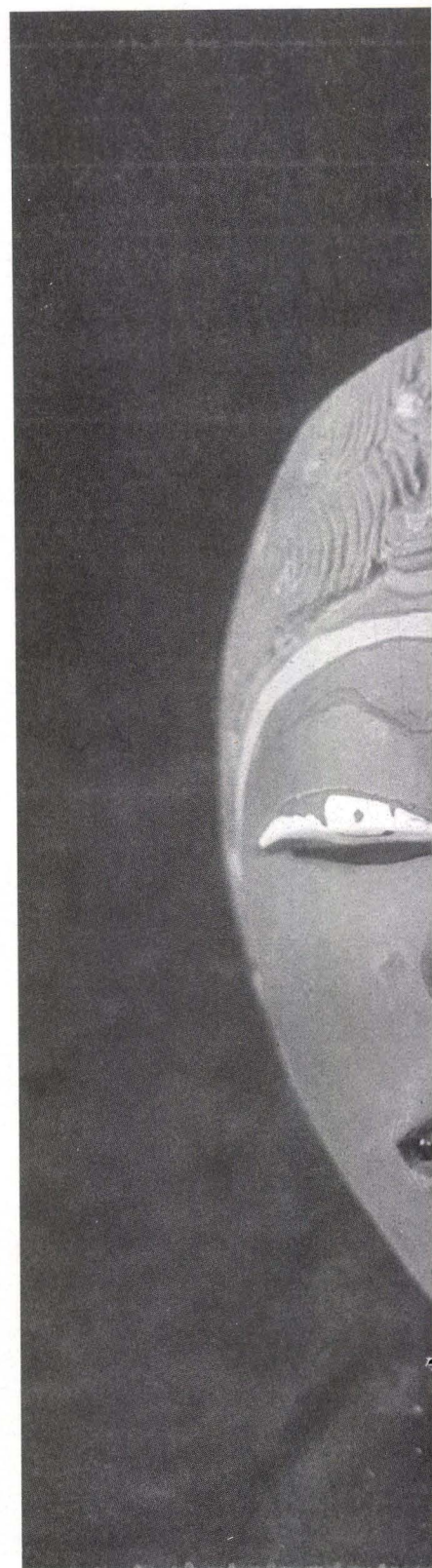
*Cirebon mask: **Buto Terong.**
Function: worn to perform Topeng
dance.
Collection of the Kanoman Palace,
Cirebon.*

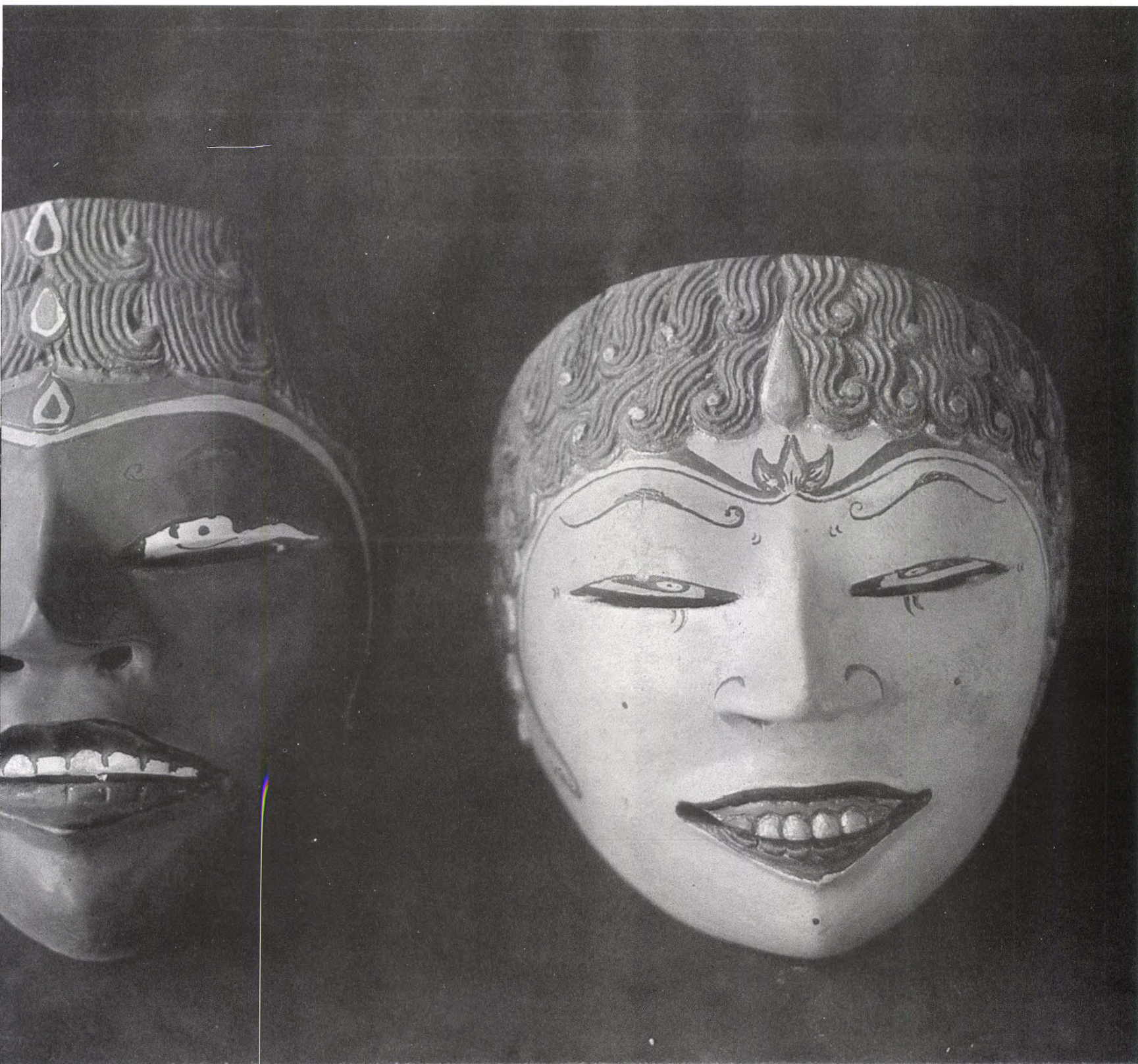
Topeng Cirebon: **Samba.**
(Samba adalah putra Prabu Kresna)
Fungsi: untuk tari topeng.

Cirebon mask: **Samba** (the son of King Kresna).
Function: worn to perform Topeng dance.

Topeng Cirebon: **Tumenggung dan Samba.**
Fungsi: untuk tari topeng.
Koleksi: Museum Kraton Kanoman, Cirebon.

Cirebon mask: **Tumenggung and Samba.**
Function: worn to perform Topeng dance.
Collection of the Kanoman Palace Museum, Cirebon.





Topeng Cirebon: **Gatutkaca**
Dikoleksi oleh St. Sepuh II pada tahun
1925.
Koleksi: Museum Kraton Kasepuhan,
Cirebon.

Cirebon mask: **Gatutkaca**.
Collected by Sultan Sepuh II in the
year of 1925.
Now is the collection of Kasepuhan
Palace Museum, Cirebon.



Topeng dengan tokoh **Togog** dan
kawan-kawannya.
Koleksi: Museum Jawa Barat, Bandung.

Mask: **Togog** with his friends.
Collection of the West Java Museum,
Bandung.



Topeng dengan tokoh **Pentul** dalam
berbagai variasi.
Koleksi: Museum Jawa Barat, Bandung

Mask: **Pentul** and its varieties.
Collection of the West Java Museum,
Bandung.





Perlengkapan Tari Topeng Cirebon
Terdiri antara lain.

1. Mahkota
2. Topeng.
3. Baju.
4. Celana.
5. Selendang.
6. Keris.
7. Ikat pinggang.
8. Gelang.
9. Srumping.
10. Kelat Bahu.
- dan lain-lain.

Koleksi: Drs. kabul Suadi, ITB
Institut Teknologi Bandung) yang
dipinjamkan.
Museum Jawa Barat, Bandung

*Equipments for the Topeng Cirebon
dance Consist of:*

1. Crown
2. Mask
3. Dresses
4. Trousers
5. Scarfs
6. Kris
7. Belt
8. Bracelet
9. Srumping (ear
ornaments)
10. Kelatbahu
(forearms
bracelets), etc.

Topeng Panji (topeng Kecil) dari
Cirebon, dengan tokoh-tokoh: **Kelana**
dan **Tumenggungan** (Patih)
Koleksi: Museum Jawa Barat, Bandung.

*Topeng Panji (small mask) from
Cirebon with the main characters of
Kelana and **Tumenggung**.*



Topeng Panji (topeng kecil) untuk tari topeng di Cirebon terdiri dari kiri ke kanan **Rumyang; Pamindo/Samba; Panji**

Topeng Panji (small mask); worn to perform Topeng dance in Cirebon.
From left to right: **Rumyang; Pamindo/Samba; Panji.**





Pak Kandeg, sedang menyempurnakan bagian-bagian topeng yang masih kurang sempurna pahatannya sekali lagi sebelum dilakukan pewarnaan/ pengecatan.

Pak Kandeg is finishing his mask before painting its face.

Wayang Golek dan Wayang Cepak
Wayang Golek and Wayang Cepak

Wayang Golek dan Wayang Cepak

Ditinjau dari cerita yang dimainkan, dan gamelan pengiringnya (nadanya), sebagaimana halnya dengan perbedaan antara topeng besar dengan topeng kecil, maka perbedaan yang menyolok antara wayang golek dengan wayang cepak adalah wayang golek memainkan cerita-cerita dari epos mahabarata dengan iringan gamelan bernada slendro, dan wayang cepak memainkan cerita-cerita panji dengan iringan gamelan bernada pelog.

Sedangkan untuk membedakan wujudnya dapat dilihat pada bagian kepalanya. Tokoh-tokoh kesatria wayang golek pada umumnya menggunakan tutup kepala yang melengkung bentuknya, sedangkan tokoh-tokoh wayang cepak berikat kepala atau semacam bendo, oleh karena itu wayang cepak biasa juga disebut wayang bendo.

Sama halnya dengan topeng, kedua jenis wayang ini pun perkembangannya semula berasal dari kota budaya Cirebon. Dari Cirebon kemudian menyebar ke berbagai daerah di Jawa Barat.

Wayang Golek

Menurut sejarahnya, tokoh yang mula-mula membuat wayang golek ialah Sunan Kudus pada tahun 1583. Kemudian kesenian ini masuk Cirebon, dan dari sana menyebar ke tempat-tempat kediaman para bupati di Jawa Barat. Karena semula bahasa pengantarnya masih menggunakan bahasa Jawa, untuk sementara pada waktu itu kesenian ini kurang digemari masyarakat Jawa Barat penontonnya waktu itu orang-orang dari kalangan atas atau para bangsawan.

Ketika sebagian besar daerah Jawa Barat di bawah kekuasaan Mataram, beberapa jenis dan unsur kesenian Jawa Tengah di antaranya wayang kulit masuk ke Jawa Barat. Disebutkan antara lain bahwa pada saat itu seorang bupati Sumedang bernama Pangeran Arya Suryakusuma Haditana

Wayang Golek and Wayang Cepak

If we study the performances and the gamelan orchestra that accompany the Wayang Golek and The Wayang Cepak, the differences are just like in the Topeng Besar and the Topeng Kecil. That's why the main differences are that the Wayang Golek adapts the epic of Mahabarata with the pentatonic slendro and Wayang Cepak adapts the Panji Stories with the pelog.

The main differences of the puppets themselves are that the main characters (the knights) of the Wayang Golek have rounded headdresses, but the knights of the Wayang Cepak "bando"-like headdresses. So people call it "Wayang Bendo".

Like the "Topeng", the two kinds of puppets have developed from Cirebon and from there, they have spreaded throughout West Java.

The Wayang Golek

According to its history, Sunan Kudus was the first artist who created the wayang golek in 1583. Then the art of wayang golek entered Cirebon and continued spreading to the families of "Bupati" in West Java. The language that was used was Javanese language; so it was difficult for the Sundanese to understand it. The watchers were mostly members of the high society of people from the upper level of the society.

When most the West Java areas were under the influence of Mataram, many kinds of arts from Middle Java had penetrated there, such as leather puppets. It is said that Prince Arya Kusumah Hadinata, a bupati from Sumedang, had an idea to create dolllike puppets that had the appearance and characters like those of the leather puppets (from Middle Java) and took the story of Ramayana and Mahabarata to perform.

mendapat ide untuk membuat boneka-boneka yang menggambarkan tokoh-tokoh wayang kulit dalam lakon-lakon Ramayana, dan Mahabarata.

Sumber lain menyebutkan bahwa pada waktu berlangsungnya Cultuurstelsel (1830–1870), banyak penduduk Jawa Tengah yang tak tahan menanggung penderitaan sehingga menyingkir/pindah ke Jawa Barat. Kemudian di daerahnya yang baru itu orang-orang Jawa meneruskan tradisi kesenian daerahnya di antaranya wayang kulit, sehingga wayang kulit pun menjadi semakin dikenal dan menyebar di wilayah Jawa Barat. Dalam perkembangan selanjutnya wayang yang semula dibuat dari kulit, bahannya diganti dengan papan tipis. Kemudian dari wayang dengan papan tipis itu pada masa sekitar pergantian abad XIX ke abad XX berangsur-angsur mendapat bentuk seperti boneka wayang golek yang kita kenal sekarang ini.

Wayang golek akhirnya menjadi seni tontonan yang digemari hampir segala lapisan masyarakat, apalagi setelah bahasa yang digunakan bahasa Sunda. Walaupun demikian kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa dalam beberapa hal masih digunakan. Dewasa ini wayang golek banyak digemari oleh masyarakat Jawa Barat terutama di daerah-daerah Cirebon, Kuningan, Ciamis dan Bandung.

Salah seorang dari beberapa seniman pembuat wayang golek yang terkenal di Jawa Barat yang terkenal ialah Bapak Engkin Sukatwamuda dari Bandung. Kayu yang digunakan untuk bahan pembuatan wayang golek biasanya digunakan kayu albasia, pule atau kenanga. Bahan warnanya adalah cat kayu atau cat mobil (duco). Sedangkan pada jaman dahulu seperti halnya untuk topeng atau wayang kulit masih menggunakan bahan-bahan yang sederhana yaitu cat bubuk dengan perekat lem kak (ancur), dan prada emas.

Wayang Cepak

Wayang Cepak mulai dikenal di daerah Priangan pada akhir abad XIX. Yang membawanya ke Bandung ialah dalang Usup dari Losari Lor, Cirebon, pada tahun 1882. Kedatangannya di Bandung atas undangan Bupati RA. Kusumadilaga (Dalem Marhum, 1874 – 1893), untuk mempertunjukkan permainan wayang cepak di pendopo kabupaten. Kemudian ia dianugerahi gelar Ngabei oleh bupati tersebut, sehingga di kalangan masyarakat dikenal dengan julukan Mama Bei.

Keahlian Mama Bei sebagai dalang tidak hanya dalam wayang cepak tetapi juga dalam wayang kulit. Bakat seninya ternyata menurun kepada anaknya, bahkan anaknya ada yang menjadi dalang terkenal ialah Rasta.

Another source said that during the "Cultuur Stelsel (1830-1870)", because of difficulties and hard life, many Javanese from Middle Java had moved to West Java, and there, the Javanese continued their art traditions including their leather puppets. So the wayang kulit are widely known throughout West Java now.

Wayang was first made of leather, then it was made of thin flat wood and later, between the 19th century and 20th century, there was an important change, the wayang had become like dolls which are known as "Wayang golek", and people have used them for shows up to now.

At last, wayang golek had become wellknown and loved by all levels of the society, especially when the story-teller used the Sundanese language.

Although there are still some Javanese terms, wayang golek show has become a part of Sundanese culture and loved by them, in the regions of Cirebon, Kuningan, Ciamis and Bandung.

One of some wellknown artists who can make wayang golek in West Java is Mr. Engkin Sukatwamuda from Bandung. He uses albasia, pule or kenanga wood. He uses wood-paint or synthetic paint. But many years ago, they still used simple materials such as colouring powder and resin adhesives and added by golden powder ("prada").

The Wayang Cepak

In the Priangan area, people began to know Wayang Cepak by the end of the 19th century. The first artist who introduced Wayang Cepak was the wellknown story-teller Mr. Yusuf from Losari Lor, Cirebon, in 1882. He was invited by Bupati RA. Kusumadilaga (Dalem Marhum, 1874-1893), to perform Wayang Cepak Show in the hall of the Kabupaten. He was later presented an honourable state as a "Ngabei" by the people.

Mama Bei was not only master in Wayang Cepak, but also master in Wayang kulit (leather puppets). His talent was given to one of his sons, Rast, who later became a wellknown story-teller too.

As it was mentioned above, Wayang Cepak shows present the stories of Arya Jipang, Jika Tingkir and Sutawijaya; they also present the wellknown stories of Untung Suropati and Diponegoro.

Wayang Golek and Wayang Cepak are made mainly for wayang shows, but nowadays they are also made for souvenirs or as art products.

Wayang Cepak selain membawakan cerita-cerita Panji seperti disebutkan di muka, kadang-kadang juga memainkan lakon-lakon Arya Jipang, Jaka Tingkir, dan Sutawijaya, melainkan juga kisah-kisah perjuangan dengan tokoh-tokoh seperti Untung Surapati serta Dipanegoro.

Baik wayang golek maupun wayang cepak, selain dibuat untuk alat pertunjukan, juga dewasa ini telah berkembang kegunaannya sebagai benda seni hias atau untuk souvenir.

Sumber Pustaka

Tim Penyusun, *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat II*, Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977.

Informan

Aming Sutisna, seniman pembuat wayang golek, Jl. Moch Ramdan 4 (Ancol Utara) Bandung.

Bibliography:

Tim Penyusun, *History of Cultural Art, West Java II*, Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977.

Informan:

Aming Sutisna, Wayang Golek Sculpturer Jl. Moch. Ramdan 4 North Ancol, Bandung.

Tokoh '**Gatutkaca**' (wayang golek)
dari Bandung.
Wayang ini sebagian dari seperangkat
wayang golek peninggalan dalang
Atmaja dari daerah Cibangkong
Majalaya.
Koleksi: Museum Jawa Barat, Bandung

*The figure of **Gatutkaca** (wooden
puppet) from Bandung. This is part of a
set of wooden puppets inherited by
the wellknown dalang Atmaja from
Cibangkong area, Majalaya.
Collection of the West Java Museum,
Bandung.*



Tokoh '**Arjuna**' (wayang golek) dari daerah Bandung.
Koleksi: Museum Jawa Barat, Bandung

*The figure of **Arjuna** (wooden puppet) from Bandung.
Collection of the West Java Museum, Bandung.*



Tokoh **Rahwana** (wayang golek) dari Bandung.
Koleksi: Museum Jawa Barat, Bandung

*The figure of **Rahwana** (wooden puppet) from Bandung.
Collection of the West Java Museum, Bandung.*



Tokoh '**Semar**' (wayang golek) dari
Bandung
Koleksi: Museum Jawa Barat, Bandung

*The figure of **Semar** (wooden
puppet) from Bandung.
Collection of the West Java
Museum, Bandung.*



Tokoh '**Satria Alus**' (wayang cepak)
dari Cirebon.
Dimainkan dalam cerita-cerita Panji dan
Babad.
Koleksi: Museum Jawa Barat, Bandung.

*The figure of **Satria Alus**
(wayang cepak) from Cirebon.
It is played to tell the story of
Panji and Babad.
Collection of the West Java
Museum, Bandung.*



Tokoh **Satria Gagah** (Wayang Cepak)
dari Cirebon.
Dimainkan dalam cerita-cerita Panji dan
Babad.
Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung.

*The figure of **Satria Gagah**
(wayang cepak) from Cirebon.
It is played to tell the story of
Panji and Babad.
Collection of the West Java
Museum, Bandung.*





Tokoh Kasar/Jahat (Wayang Cepak) dari
Cirebon.
Dimainkan dalam cerita-cerita Panji dan
Babad.
Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

*Bad figure (wayang cepak) from
Cirebon.
It is played to tell the story of Panji
and Babad.
Collection of the West Java
Museum, Bandung.*

Hiasan Dinding Cirebon *Wall Ornaments From Cirebon*



Hiasan Dinding Cirebon

Di antara berbagai hasil seni budaya daerah Jawa Barat, hiasan dinding dari Cirebon termasuk yang menonjol, baik dilihat dari segi corak, dan bahannya maupun ciri khas dari masing-masing hiasan dinding tersebut.

Sampai sekarang belum diketahui dengan pasti ada beberapa macam hiasan dinding di Cirebon, tetapi berdasarkan bahan dasar yang digunakan dapat disebutkan beberapa macam di antaranya yaitu: Ukiran/pahatan pada kayu, lukisan kaca, batik, lukisan di atas karton/kertas tebal, dan lukisan di atas kulit sapi atau kerbau.

Di bawah ini akan dikemukakan tiga macam hiasan dinding Cirebon yang sangat khas yaitu: Ukiran atau hiasan dinding kayu, lukisan kaca dan hiasan dinding batik.

Motif atau tema-tema terkenal yang sering dilukiskan pada umumnya adalah wayang, kaligrafi Arab dengan ayat-ayat suci Al Qur'an-nya, dan motif awan dan karang (wadsan) yang dikenal sebagai motif khas Cirebon.

Hiasan Dinding Kayu (Ukiran Kayu)

Keahlian mengukir seniman-seniman Cirebon pada jaman dahulu selain diwujudkan pada beberapa jenis benda antara lain: gamelan, bagian-bagian bangunan, benda-benda upacara, kereta dan perabot rumah tangga dll., juga terungkap pada hiasan dinding dari kayu.

Pada umumnya ukiran kayu itu menggambarkan tokoh-tokoh wayang, dan ada beberapa yang menggambarkan binatang-binatang mitologi seperti buroq, ganesha, singabaring dan lain-lain yang dibentuk dari rangkaian huruf-huruf Arab. Tokoh-tokoh wayang yang banyak digambarkan antara lain Batara Guru, Batara Narada, Prabu Kresna, Arjuna, Rahwana, Kumbakarna, Semar dan Togog.

Fungsi hiasan dinding tersebut di samping sebagai elemen hias rumah menurut kepercayaan mereka, dapat juga

Wall Ornaments From Cirebon

Among the art products from West Java, wall ornaments are very dominant, if we study the styles, the materials and the specific designs of the wall ornaments.

We are still uncertain about the number of styles of the Cirebon wall-ornaments, but by studying the materials they use, we can group them into some groups according to the types; they are: wood carvings, painting on pieces of glass, batik ornaments, painting on board or thick paper, and painting on cow hide or buffalo hide.

Here are three types of wall ornaments from Cirebon, which are very specific; they are wood carving, painting on pieces of glass and batik ornaments. The ideas and motifs to be painted are usually of "Wayang", Arabic Calligraphy from the Qur'an and "Clouds and rocky mountains" which is specifically of Cirebon.

Wood Carving From Cirebon

Many years ago, the ability to carve things was not only applied on wood, but also on the making of gamelan instruments, parts of buildings, ceremonial things, carts, and also on furniture.

Wood carving usually takes the motifs of wayang characters, mythological animals such as buraq, ganesha, lion and others. They are formed by arranging the Arab alphabets. The wayang characters that are commonly depicted are Batara Guru, Batara Narada, King Kresna, Arjuna, Rahwana, Kumbakarna, Semar and Togog.

The function of the wall ornaments is as ornament itself, and according to their belief, as a guard to prevent danger and bad spirits that might enter their home.

The choice of the motifs depend on the desire of the owner of the houses. Some like the character of Arjuna or Kresna, some others prefer Semar, Buraq and others. Beside that,

sebagai penjernih suasana rumah, penolak bahaya, dan kejahatan yang mungkin masuk ke dalam rumah pemiliknya. Pemilihan motif atau tema hiasan dinding banyak ditentukan oleh selera masing-masing pemilik rumah; misalnya ada yang menyenangi tokoh Arjuna atau Prabu Kresna, tetapi ada juga yang menyenangi tokoh Semar, Buroq dan sebagainya. Selain fungsi-fungsi di atas, kadangkala hiasan dinding yang bermotifkan wayang digunakan untuk menggantungkan keris.

Bentuk bidangnya sebagian besar berbentuk segi-empat, tetapi kadangkala ada yang berbentuk segi delapan. Bagian pinggirnya ada yang berpigura dan ada yang tanpa pigura sama sekali. Ukurannya sangat bervariasi; ukuran sisinya bervariasi antara 30–150 cm.

Bahan dasarnya pada umumnya kayu jati. Sedangkan bahan warnanya adalah cat kayu. Tetapi tak jarang ukiran kayu itu polos (tak berwarna) dan sekedar dipoles dengan politur, yang dimaksud untuk menonjolkan sifat dan keindahan serat kayunya.

Pada ukiran-ukiran kayu yang menyertakan kaligrafi huruf Arab mempunyai keindahan tersendiri, misalnya pada keahlian seniman ukiran dalam menjalin, dan menyusun huruf-huruf Arab tersebut sehingga membentuk motif-motif seperti buroq, wayang, dan sebagainya atau sebaliknya (yaitu keahlian menyusun huruf dalam memenuhi bidang motif-motif tertentu itu). Keahlian seperti ini juga tampak dalam lukisan kaca. Selain itu, tumpang-tindihnya atau saling beranyamnya huruf-huruf Arab tersebut menunjukkan keindahan dari sisi lain.

Seniman-seniman ukir kayu yang terkenal terdapat di daerah Martasinga, Kraton Kasepuhan, dan Kraton Kanoman. Di kedua kraton itulah terdapat kolektif hiasan dinding kayu yang tua umurnya, dan tinggi mutunya.

Lukisan Kaca

Seni melukis di belakang kaca ini juga terdapat di daerah Indonesia lainnya antara lain di Jawa, dan Bali. Tetapi dibanding dengan kedua daerah tersebut, lukisan kaca Cirebon lebih dikenal orang, dan memiliki keindahan yang khas.

Fungsi dan motif/tema-tema yang digambarkan tak berbeda dengan hiasan dinding kayu. Khusus tentang kaligrafi huruf Arab, diperkirakan pada jaman Hindu, huruf-huruf yang dilukiskan adalah huruf-huruf Sansekerta atau Jawa. Baru setelah agama Islam berkembang di Cirebon khususnya, pelukisan huruf-hurufnya pun berkembang, dan berubah, dari kaligrafi Sansekerta berganti ke kaligrafi Arab.

the wall ornaments are also used to hang "keris".

The dimension of the material is usually square or hexagonal. Sometimes they give frames, but sometimes not at all. They have different sizes from 30 – 150 cms. The material is usually of teak wood; they use wood-paint but sometimes they don't use any paint at all. Sometimes they use transparent wood stain to expose the wood texture.

Wood carvings that have Arabic words have certain beauty in themselves. They show us how the artists compose the Arabic words in such a way that these words can form a wayang figure or a buraq; or in another way, they can compose those Arabic words to cover the whole space of the material.

Wellknown wood carvers are found in the areas of Martasinga, Kasepuhan Palace and Kanoman Palace.

In those two palaces we can find old wood carvings (wall ornaments) that have high artistic values.

painting on Pieces of Glass

Painting on the back side of glass is found not only in Cirebon, but also in the whole islands of Java and Bali. But if they are compared with that of Cirebon, the latter is more dominant and has a specific beauty which is of Cirebon.

The motifs and function of the glass paintings are not different from that of wood carving. About the Arabic calligraphy, it is thought that they began to use Arabic alphabets when islamic culture began to progress in Cirebon. We assume that at the beginning, during the Hindu era, the painters used Sanskrite words or Javanese. And then after the Islamic culture had established in Cirebon and its surroundings, the painters used the Arabic words instead.

And so the Arabic calligraphy on glass began to develop from this area.

A piece of glass is the medium of the painting. The colour they use is usually of wood paint. Many years ago they used colouring powder mixed with wood adhesive. They paint very carefully beginning from sketching, which they usually use golden colour.

The styles of the Cirebon glass paintings are not very different from those of wood carvings. They take cloud motifs that are on the upper part of the paintings and coral on the bottom and the right and left side of the painting.

Most painters of glass paintings from Cirebon are from the village of Geugeusik. Some of the wellknown painters are Mr. Saji, Mr. Sudarga and Mr. Rastika. The art of painting on glass is still in progress in this area and they have transferred

Di samping kaca sebagai bahan dasar untuk bidang lukisan, bahan warna yang digunakan adalah cat kayu. Pada jaman dahulu bahan warnanya adalah cat bubuk dicampur dengan perekat/lem kak (ancur). Pembuatan lukisan kaca ini dikerjakan dengan sangat teliti, mulai dari tahap sketsanya yang menggunakan warna hitam sampai dengan pemberian warna, dan bronsnya (warna emas). Keunikan lukisan kaca Cirebon ini sebagaimana pada ukiran kayu atau batiknya adalah dengan adanya motif-motif awan yang biasanya diletakkan di bagian atas bidang kaca, dan motif-motif karang (wadasan) yang biasanya diletakkan di bagian bawah dan samping bidang lukisan.

Seniman-seniman lukis kaca Cirebon sebagian besar berasal dari daerah Geugeusik. Seniman-seniman yang terkenal antara lain ialah Bapak Saji, Bapak Sudarga dan Bapak Rastika. Di daerah ini pulalah lukisan kaca Cirebon masih terus dikembangkan dan diwariskan kepada generasi mudanya.

Beberapa rumah tua dan rumah para bangsawan di Cirebon, masih menyimpan lukisan-lukisan kaca yang tua. Sedangkan lukisan kaca baru banyak digemari dan juga dimiliki oleh para peminat seni lukis dari kota-kota besar seperti dari Jakarta, Bandung dan lain-lain. Salah satu lukisan kaca baru yang berukuran besar ada di Taman Mini Indonesia Indah yang dilukis oleh Bapak Rastika dan kawan-kawannya dari Geugeusik Cirebon.

Museum yang menyimpan lukisan-lukisan kaca Cirebon di antaranya adalah Museum Pusat Jakarta, dan Museum Negeri Jawa Barat.

Hiasan Dinding Batik

Seni batik dari Cirebon merupakan salah satu khasanah seni rupa klasik yang cukup khas, dan terkenal. Tetapi sebelum batik digunakan sebagai bahan sandang, diperkirakan batik hanya digunakan sebagai hiasan dinding atau untuk keperluan upacara, seperti untuk dekorasi candi, panji-panji serta umbul-umbul. Maka tak mengherankan bila terdapat corak atau motif batik Cirebon yang merupakan satu gambaran lengkap (motif yang diulang-ulang sangat sedikit) seperti corak taman arum misalnya.

Seperti telah dikemukakan, salah satu ciri khas hiasan-hiasan dinding Cirebon yaitu adanya penggambaran motif awan, dan karang (wadasan). Khusus tentang motif wadasan, motif ini menggambarkan susunan batu-batu dengan lekukan-lekukan. Susunan batu seperti itu terdapat pula pada ornamen Tiongkok yang telah diolah di daerah Mantingan

their skill to the younger painters.

Some royal-blood families still keep the old glass paintings; but nowadays new kinds of paintings on glass are owned and enjoyed by common people in big cities like in Jakarta or Bandung. One big painting on glass painted by Rustika and his friends from Geugeusik Cirebon can be seen in Taman Mini Indonesia Indah.

Some museums, such as Museum Pusat Jakarta or Museum Negeri West Java, also keep paintings on glass from Cirebon.

Batik Ornaments

The art of batik painting from Cirebon is one of the classical one which is very dominant up to now; but batik, we assume, had not been used for dresses, it was used as decorative wall ornaments or sometimes for ceremonial needs. It was used to decorate temples and it was also used as symbolic flags or as festivals flags. So it is natural if we find batik motifs from Cirebon express integrated motifs such as the so called "taman arum" motif. Repeated motifs are very are here.

It has been mentioned that the motifs of wall ornaments from Cirebon take the forms of clouds and rocks. In batik from Cirebon, the rock motif shows the rock with holes similar to that of Chinese ornaments established in Mantingan, Middle Java. The Cirebon style is called the "pantat keong"; it is called so because it looks like the age-line of a cone-shell of a snail.

Nowadays, the old kinds of batik wall ornaments are not popular any longer. The new ones are similar to those of the Middle-Javanese, which are clearly batik paintings. On the other hand, in Cirebon and its surrounding, the skill of making batik for clothing has been progressing and has reached a certain level of motifs which are different from those products from the other parts of Indonesia.

Batik production of Cirebon has established in the royal-influenced society in Trusmi, Kalitengah and Kanduran. Batiks are also produced in Indramayu and Palumbon which are outside Cirebon. Those various batik products from different areas in Cirebon and its surroundings have developed differently so far, so that they have had their own kinds (styles) and motifs.

Jawa Tengah, namun lekukannya berbeda. Lekukan wadasan Cirebon disebut *pantat keong* hal ini disebut demikian mungkin dihubungkan dengan garis-garis yang terdapat pada bagian belakang rumah siput.

Dewasa ini seni batik sebagai hiasan dinding seperti dahulu sudah tak populer lagi. Kalau ada hiasan dinding batik yang baru sekarang sama saja halnya dengan yang ada di Jawa Tengah yaitu merupakan lukisan batik modern. Tetapi seni batik sebagai bahan sandang, di Cirebon berkembang dengan pesat dan memiliki corak yang khas di antara batik-batik yang berkembang di Indonesia lainnya.

Dapat ditambahkan dalam uraian ini, bahwa batik sebagai bahan sandang di Cirebon diproduksi, dan berkembang di daerah-daerah lingkungan kraton, Trusmi, Kalitengah, Kenduruan, Indramayu dan Palumbon. Khusus tentang daerah Indramayu, dan Palumbon, sebetulnya secara administratif kedua daerah itu tak termasuk dalam wilayah Kabupaten Cirebon, tetapi secara historis kedua daerah itu dalam perkembangan seni batiknya tak dapat dipisahkan dengan Cirebon. Adanya beberapa daerah penghasil batik tersebut maka keanekaragaman motif atau coraknya pun dapat dibedakan dari ciri-ciri khas masing-masing daerah tersebut.

Sumber Pustaka

1. Tim Yayasan Mitra Budaya Indonesia, *Cerbon*, Yayasan Mitra Budaya Indonesia dan Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1982.
2. R. Saleh, Brosur tentang Baluwarti Kraton Kasepuhan Cirebon, Museum Kraton Kasepuhan Cirebon, Cirebon, 1982.

Informan

1. Bapak Markum, Pegawai Museum Kraton Kasepuhan Cirebon.
2. Bapak R. Nayaka Ibrahim, Keluarga Kraton Kanoman Cirebon.
3. TD. Sudjana, Kasi Kebudayaan Dep. P & K Kotamadya Cirebon.

Bibliography:

1. *Mitra Budaya Indonesia Foundation, Cirebon.*
Mitra Budaya Indonesia Foundation and Sinar Harapan Publisher Jakarta 1982.
2. *Raden Saleh, Brossure about the Gate of Kasepuhan Palace Cirebon.*
The Museum of Kasepuhan Palace Cirebon, Cirebon 1982.

Informan:

1. *Mr. Markun, An employee of the Museum of Kasepuhan Palace.*
2. *Mr. R. Nayaka Ibrahim, a relative of Kanoman Palace Cirebon.*
3. *TD. Sudjana, Local Head of the Department of Education and Culture, Cirebon.*

Hiasan Dinding

Bahan dan teknik : kayu diukir

Ukuran : 79 cm (panjang).

Motif : Awan, karang dan tumbuh-tumbuhan.

Koleksi : museum Kraton Kasepuhan Cirebon.

Wall decoration..

Material and technique: carved wood.

Size: 79 cm (long).

Motif: Clouds, corals and plants.

Collection of the Kasepuhan Palace Museum, Cirebon.





Bale untuk belajar mengaji, yang mana bangunan seperti ini biasanya terletak di depan rumah di daerah Cirebon. Bangunan ini diperkirakan dibuat pada abad 19 – 20.

Bahan dan teknik : kayu diukir.

Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

Bale, a place used to study reciting Koran. It is usually situated in front of a house found in Cirebon area. It is said that it was built in the 19th/20th century.

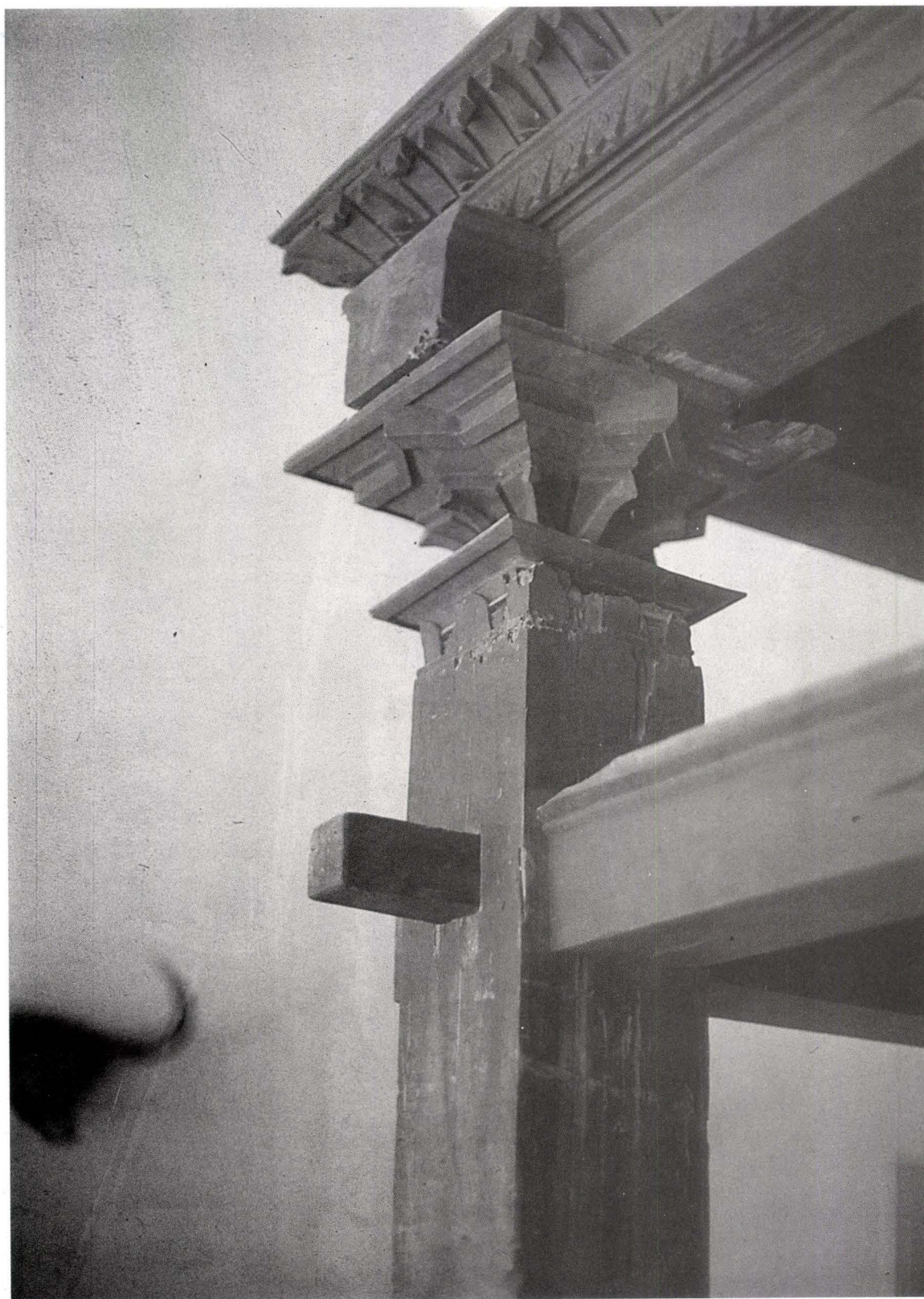
Material: wood, cut and carved.

Collection of the West Java Museum, Bandung.



Bagian sudut atas (tiang) Bale tempat belajar mengaji dengan ukiran yang memiliki pola hias geometrik yang sekaligus menunjukkan sifat khas seni hias Islam.

A geometrical ornament found at the upper corner of the Bale that has the character of Islamic art.



Hiasan dinding berjudul '**Ganesha naik Gajah**'

Bahan dan teknik : kayu jati diukir.
Motif hias : Ganesha, Gajah, wadanan, tumbuh-tumbuhan dan kaligrafi arab.
Ukuran : 110,5 cm x 90,5 cm.
Gambar Ganesha tersebut mengandung huruf Arab 1720 M, yang menandai bahwa senirupa kaligrafi timbul pada abad XVIII.
Koleksi : Museum Kraton Kasepuhan Cirebon.

Wall ornament by the name of **Ganesha naik Gajah** (Ganesha riding on a elephant).

Material: teak wood.

Technique: cut and carved.

Motif: Ganesha, elephant, corral, plants, and Arabic calligraphy.

Size: 110,5 cm x 90,5 cm

The picture of Ganesha has the Arabic letter of 1720 AD; it means that calligraphy had begun in the 18th century.

Collection of the Kasepuhan Palace Museum, Cirebon.



'Makhluk Prabangsa' ciptaan Panembahan Pakungwati I (P. Girilaya) yang melukiskan makhluk aneh stilisasi dari kombinasi berbagai bentuk : singa, burung dan gajah. Bahan dan teknik : kayu jati diukir. Fungsi : Hiasan dinding. Ukuran : 114 cm x 41 cm. Dikoleksi oleh Sultan Sepuh XI pada tahun 1925. Koleksi : Museum Kraton Kasepuhan, Cirebon.

Prabangsa Creature:
the creation of Panembahan Pakungwati I (P. Girilaya) that represents a queer creature which is a stylization of various kinds of forms: lion, bird and elephant. Material: teak wood. Technique: cut and carve. Function: wall decorations. Size: 114 cm x 41 cm. Collected by Sultan Sepuh XI in the year of 1925. Collection of The Kasepuhan Palace Museum, Cirebon





Hiasan dinding bermotif

'Kumbakarna'

Bahan : kayu jati.

Fungsi : disamping sebagai hiasan rumah juga memiliki perlambang untuk menjernihkan suasana rumah dan menghalangi datangnya kejahatan atau kecelakaan ke dalam rumah bagi pemiliknya.

Ukuran : 140 cm x 47,5 cm.

Dikoleksi oleh Sultan Sepuh XI pada tahun 1925.

Koleksi : Museum Kraton Kasepuhan, Cirebon.

*Wall decoration having the motif of **Kumbakarna**.*

Material: teak wood.

Function: In addition to the home decoration according to the owner of the house it has also a means of clearing the situation of the house and prevents the coming of something bad or accident that may happen within the house.

Size: 140 cm x 47,5 cm.

Collected by Sultan Sepuh XI in the year of 1925.

Collection of the Kasepuhan Palace Museum, Cirebon.

Hiasan dinding berukir yang diperkirakan berasal dari daerah Mantingan (Jawa Timur).
Ukuran : 80 cm x 60 cm.
Koleksi : Museum Kraton Kasepuhan, Cirebon

*Carved wall decoration which is probably comes from the Mantingan area (east Java).
Size: 80 cm x 60 cm.
Collection of the Kasepuhan Palace Museum, Cirebon.*



'Macan Ali Dogrog'. 1829.

Bahan : Kayu jati, diukir dengan motif macan dan kaligrafi Arab.

Fungsi : sebagai hiasan dinding; dahulu hiasan seperti ini biasanya dimiliki oleh kaum bangsawan.

Ukuran : ± 100 cm x 60 cm.

Dikoleksi oleh Sultan Sepuh XI pada tahun 1925.

Koleksi : Museum Kraton Kasepuhan, Cirebon.

Macan Ali Dogrog (1829).

Material: carved teak wood, having the motif of a tiger and Arabic calligraphy.

Function: as wall decoration; formerly it was usually owned by noble families.

Size: 100 cm x 60 cm.

Collected by Sultan Sepuh XI in the year of 1925.

Collection of the Kasepuhan Palace Museum, Cirebon.



Kapstok.

Bahan : kayu diukir.

Ukuran : 61 cm x 37 cm.

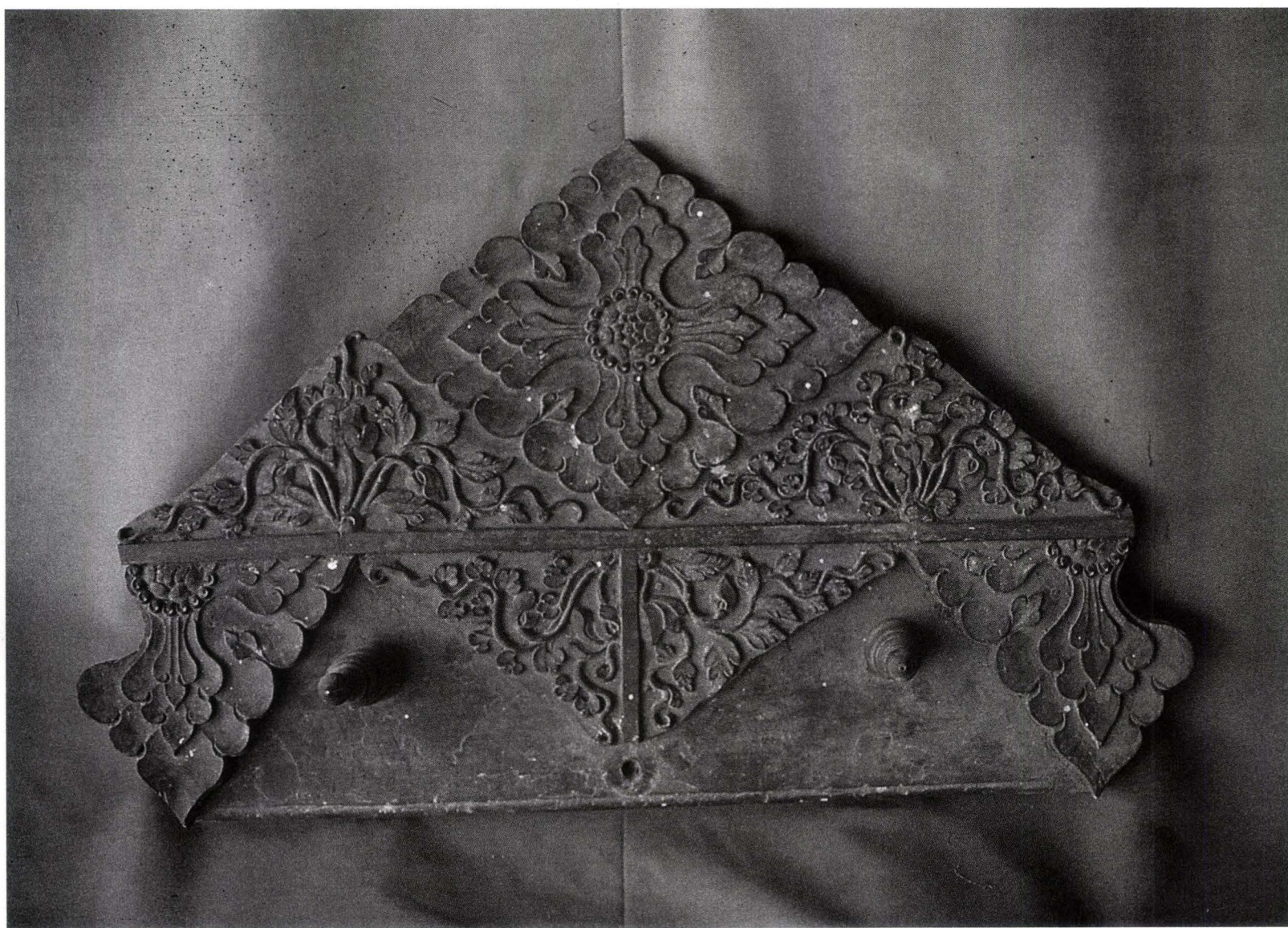
Koleksi : Kraton Kanoman, Cirebon.

Hanger.

Material: Carved wood.

Size: 61 cm x 37 cm.

Collection of the Kanoman Palace.
Cirebon.

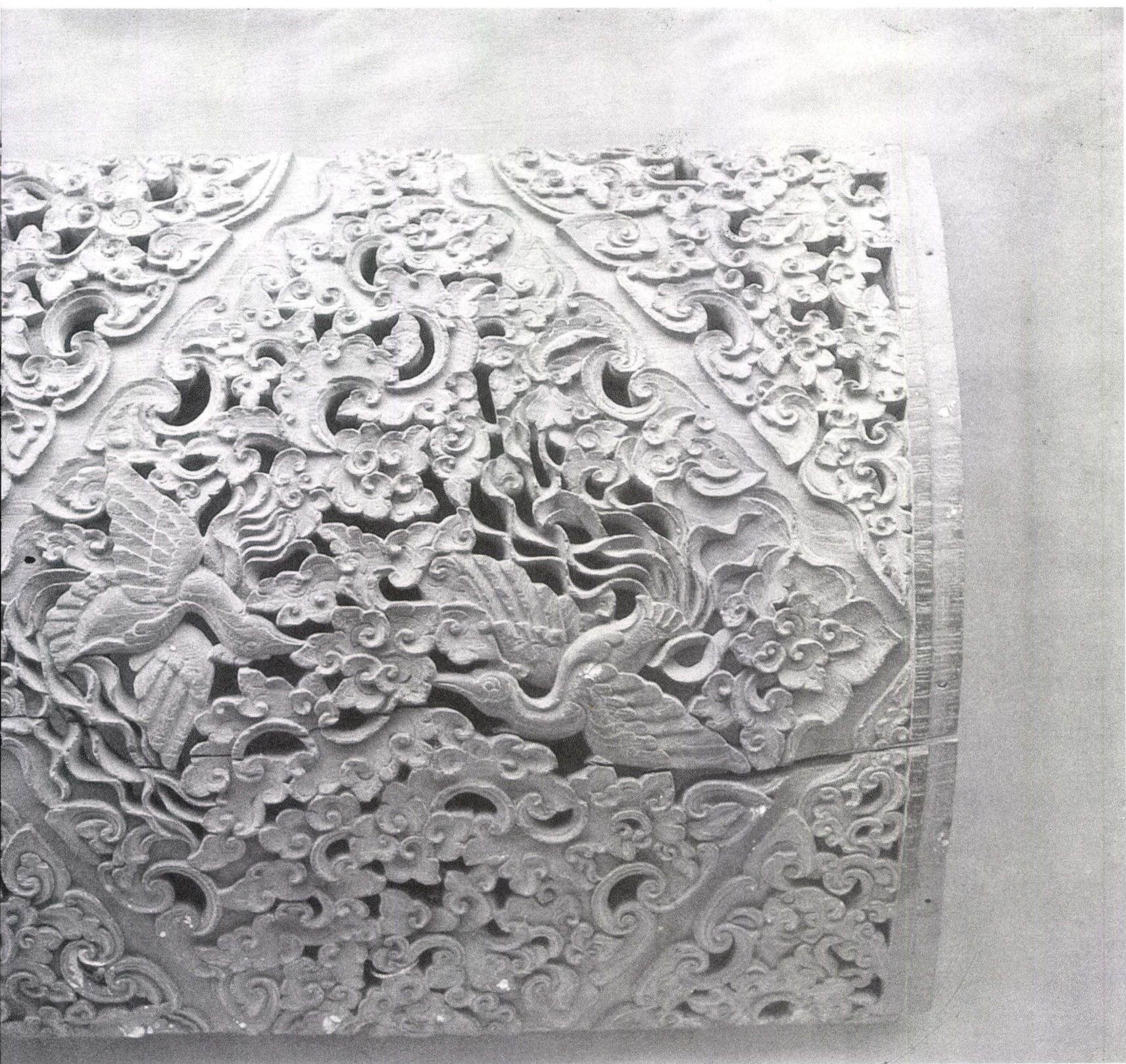


Hiasan dinding abad 16
Motif hias : Simbar kangkungan dan
burung.
Ukuran : 49 cm x 41 cm.

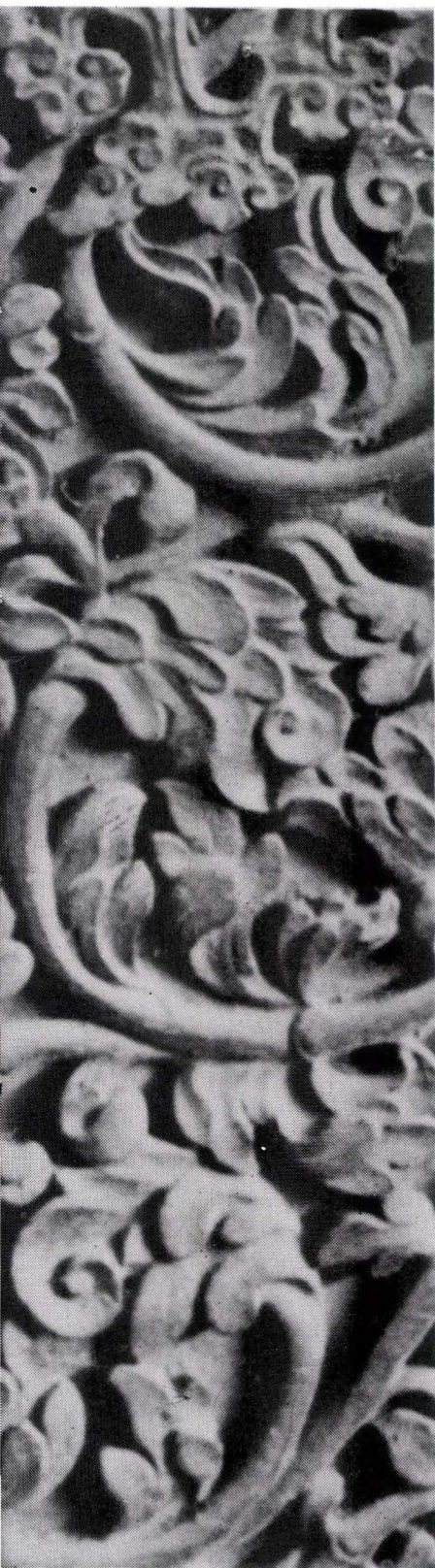
*Wall decoration of the 16th century,
having the motif of foliage and birds.
Size: 49 cm x 41 cm.*

Detail.









Detail.

Bagian kepala sebuah kursi malas/
tempat tidur yang dipenuhi dengan ukir-
ukiran yang bermotif **Simbar**
Kangkungan.

*The head/the upper part of an easy
chair/a bed, rich in carving with the
motif of **Simbar kangkungan**.*





Hiasan dinding abad 19 karya Bapak Pangeran Nurana.
 Motif diambil dari bendera Saijinhah Ali pada waktu perang Bandar yang terkenal dengan pasukannya 'Acan Ali'.
 Bahan : Kayu jati diukir.
 Ukuran : 68 cm x 47 cm.
 Koleksi : Kraton Kanoman, Cirebon.

*Wall decoration of the 19th century made by the father of Prince Nurana. Its motif was taken from Saijinhah Ali's flag that was with him during the famous Bandar war together with his troops "Acan Ati".
 Material: carved wood.
 Size: 68 cmX 47 cm.
 Collection of the Kanoman Palace, Cirebon.*

Hiasan dinding yang polanya mirip/
merupakan duplikat pintu Candra
Sangkala.
Diukir kembali oleh Bapak P. Nurana.
Bahan : Kayu jati diukir.
Ukuran : 68 cm x 32 cm.
Koleksi : Kraton Kanoman, Cirebon.

Wall decoration which has a
pattern similar to the Chandra
Sangkala gate. It was reproduced
by the father of Prince Nurana.
Material: carved teak wood
Size: 68 cm x 32 cm
Collection of the Kanoman Palace,
Cirebon.



Hiasan dinding bermotif wayang dengan tokoh '**Rahwana**'

Bahan : Kayu.

Fungsi : untuk menyimpan keris, untuk menimbulkan suasana aman dan tenang dalam rumah pemiliknya dan kadang sebagai lambang prestise sosial di daerah Indramayu, sebab hiasan dinding semacam ini biasanya dimiliki oleh kaum bangsawan atau orang kaya.

Ukuran : 102 cm x 45 cm.

Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

Wall decoration, having the wayang motif depicted the figure of

Rahwana

Material: wood

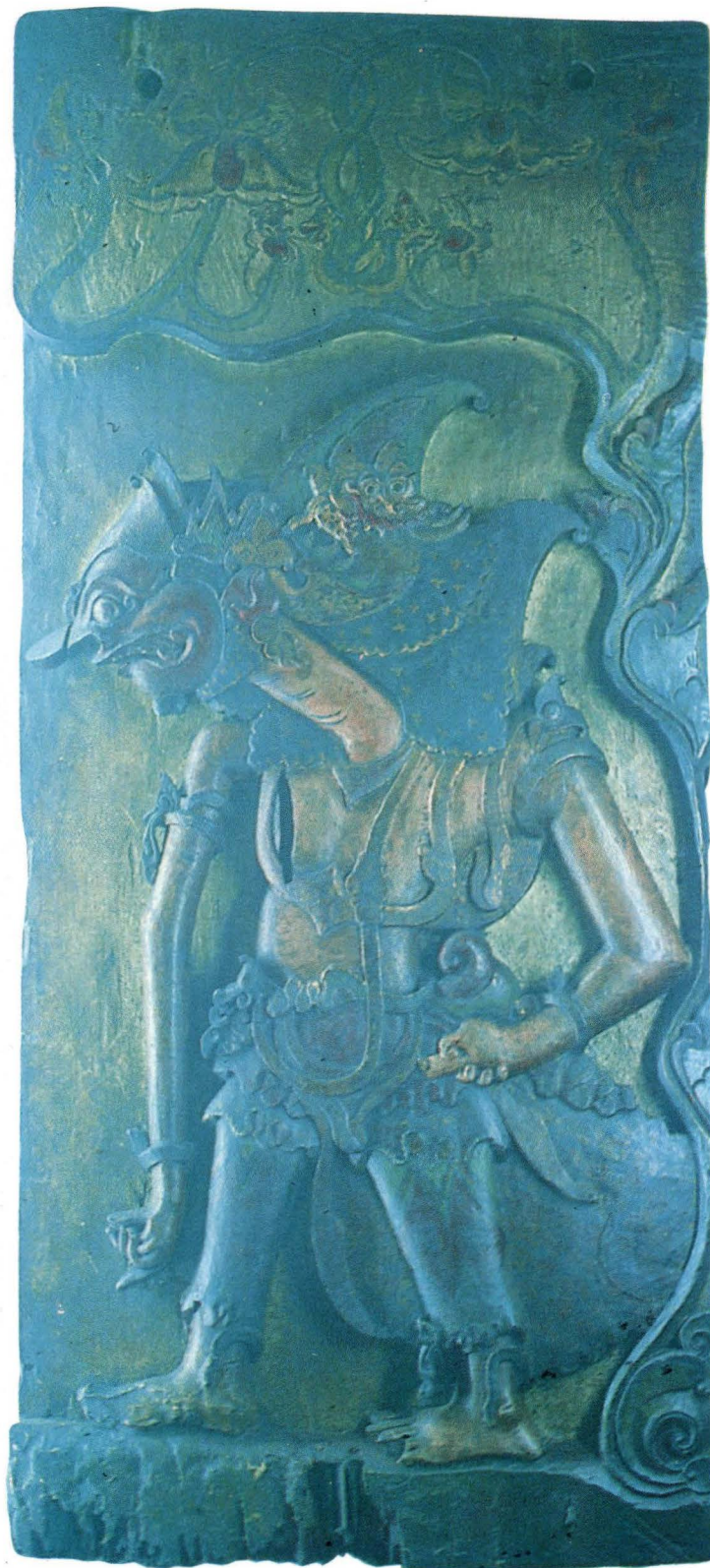
Function: to store krises, as a means of making the situation within the house of the owner safe enough. It

is also a symbol of social achievements (in Indramayu area).

This kind of wall decoration is only owned by the noble families or by the haves.

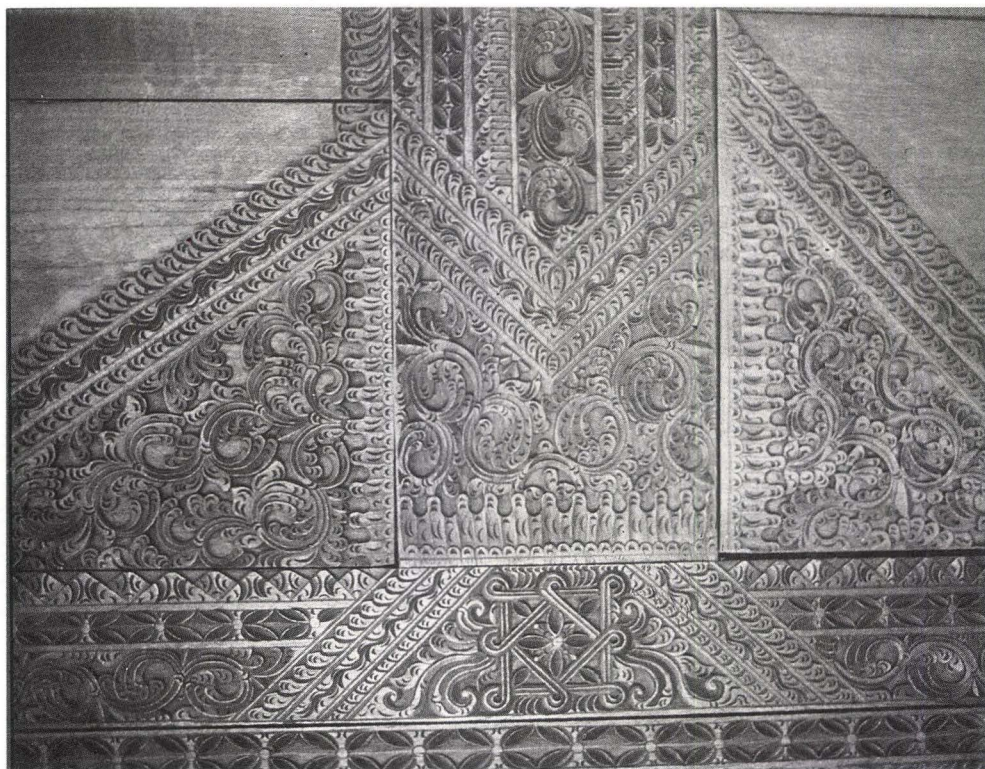
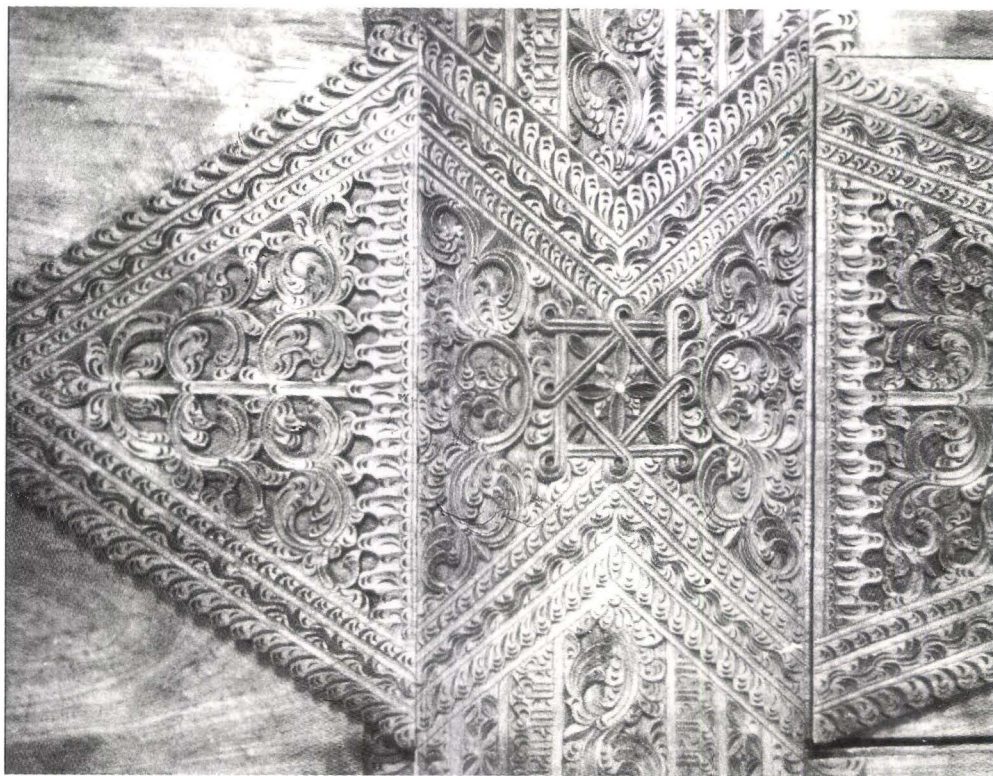
Size: 102 cm x 45 cm

Collection of the West Java Museum, Bandung.



Ukiran yang terdapat pada bagian langit-langit Bale tempat belajar mengaji dengan motif hias sulur dan daun dengan pola geometrik.

Carvings found on the ceiling of the Bale where people study to recite Koranic verses. It has the motif of foliage and geometrical leaves.

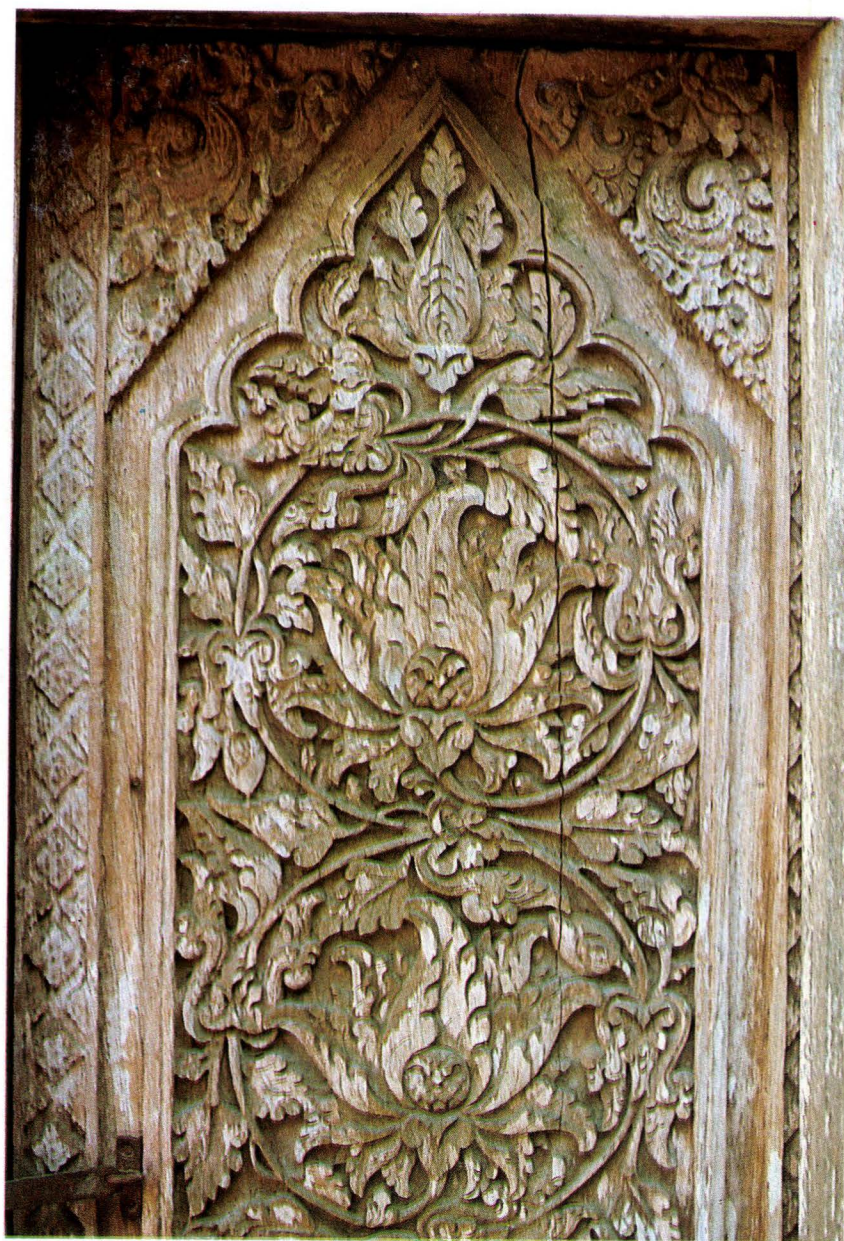




Daun pintu berukir yang terdapat pada Ruang Bangun Wanita, yaitu tempat Sultan bersemedi. Ukiran ini diperkirakan dibuat pada tahun 1371.

Carved door found in the Bangur. Witana Room, a place where the Sultan meditates. It is estimated that this door was made the year of 1371

Detail.



Lukisan kaca, ± tahun 1970 (hiasan dinding) kaligrafi Arab dengan motif binatang.

Pelukis : Seorang pelukis dari desa Gegesik, Cirebon.

Ukuran : 51,5 cm x 36 cm.

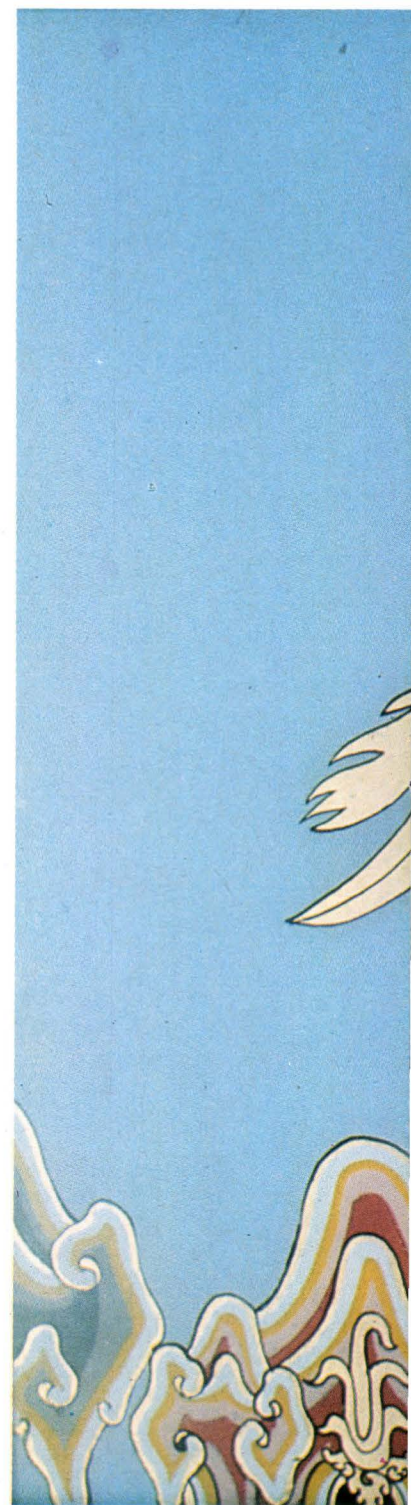
Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

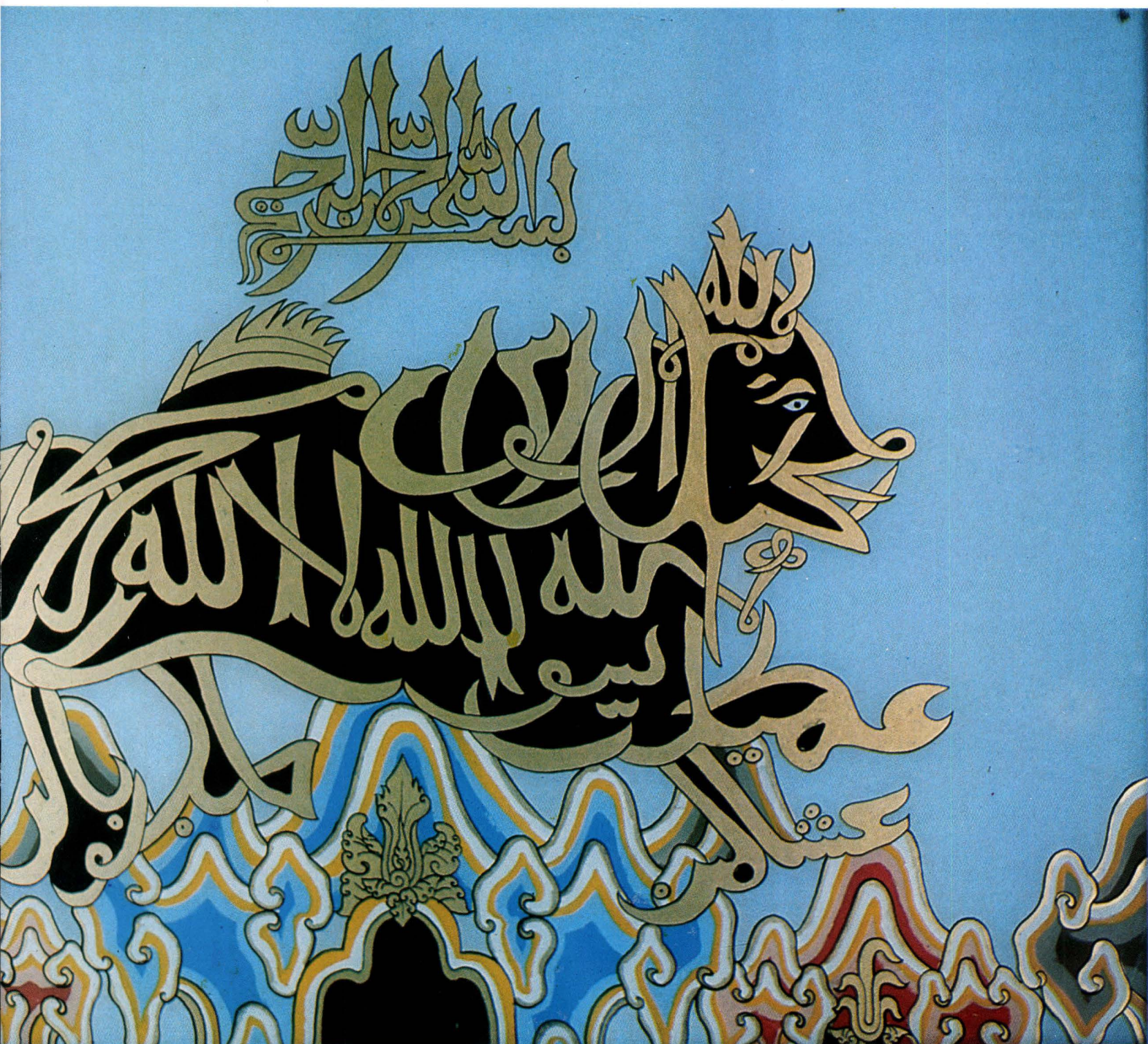
Glass painting made in the year of 1970 (wall decoration) with Arabic calligraphy and animals motif.

Painter: a painter from the village of Gegesik, Cirebon.

Size: 51,5 cm x 36 cm

Collection of the West Java Museum, Bandung.





Lukisan kaca, ± tahun 1970 (hiasan dinding) kaligrafi Arab dengan motif **Singa/Buroq**.

Pelukis : seorang pelukis kaca dari desa Gegesik, Cirebon.

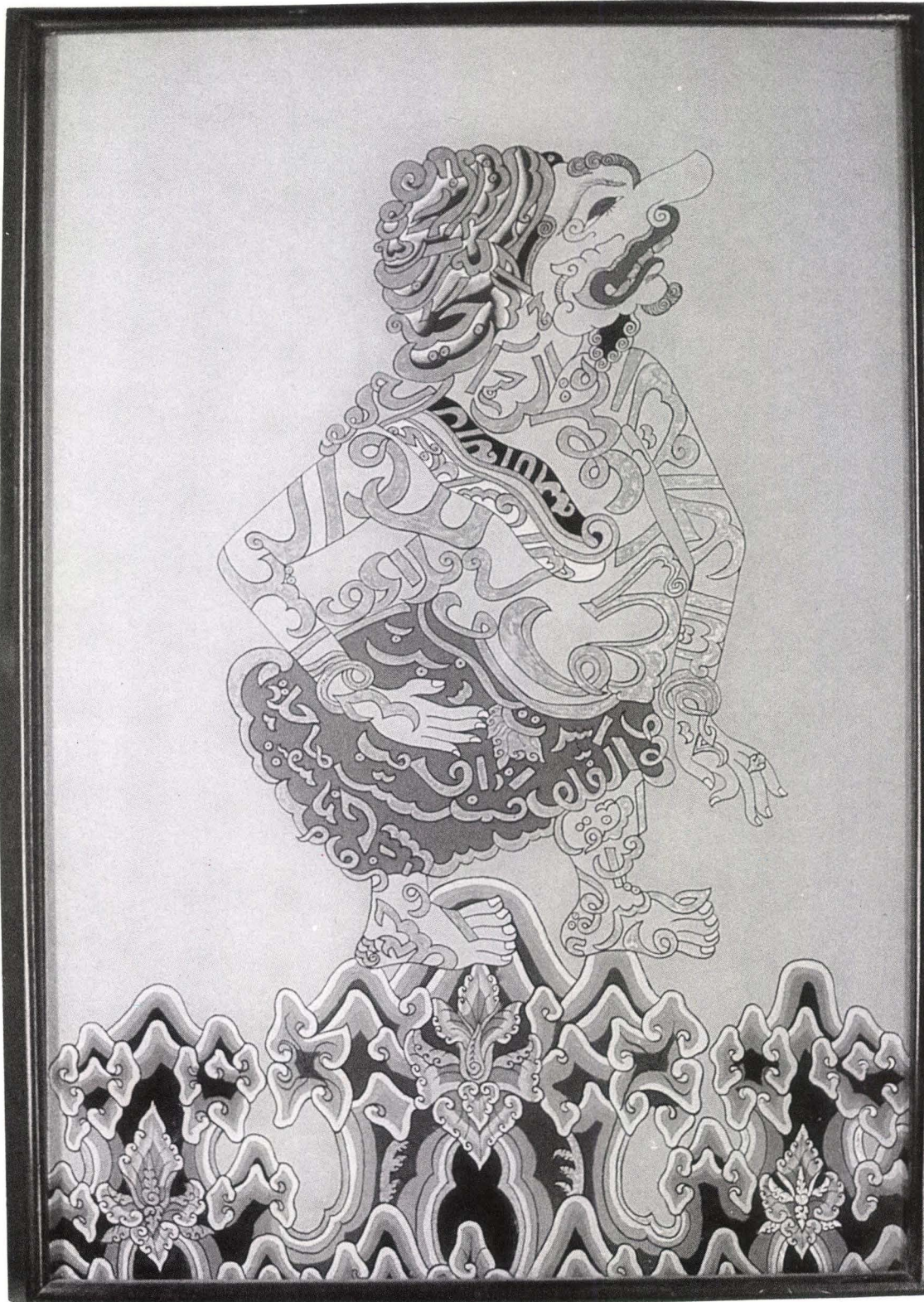
Ukuran : 71,5 cm × 51,5 cm.

Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

*Glass painting made in the year of 1970 (wall decoration) with Arabic calligraphy and **Ilon/Buroq** motif.*
Painter: a painter from Gegesik Village, Cirebon.







Lukisan kaca, ± tahun 1970 (hiasan dinding) kaligrafi Arab dengan motif **'Narada'**.

Pelukis : seorang pelukis kaca dari desa Gegesik, Cirebon.

Ukuran : 54 cm x 39 cm.

Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

*Glass painting, made in the year of 1970 (weall decoration) with Arabic caligraphy **Narada** motif.*

Painter: a painter from Gegesik village, Cirebon.

Size: 54 cm x 39 cm

Collection of the West Java Museum, Bandung.

Lukisan kaca, ± tahun 1970 (hiasan dinding) kaligrafi Arab dengan motif '**Semar**'.

Pelukis : seorang pelukis kaca dari desa Gegesik, Cirebon.

Ukuran : 54 cm x 39 cm.

Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

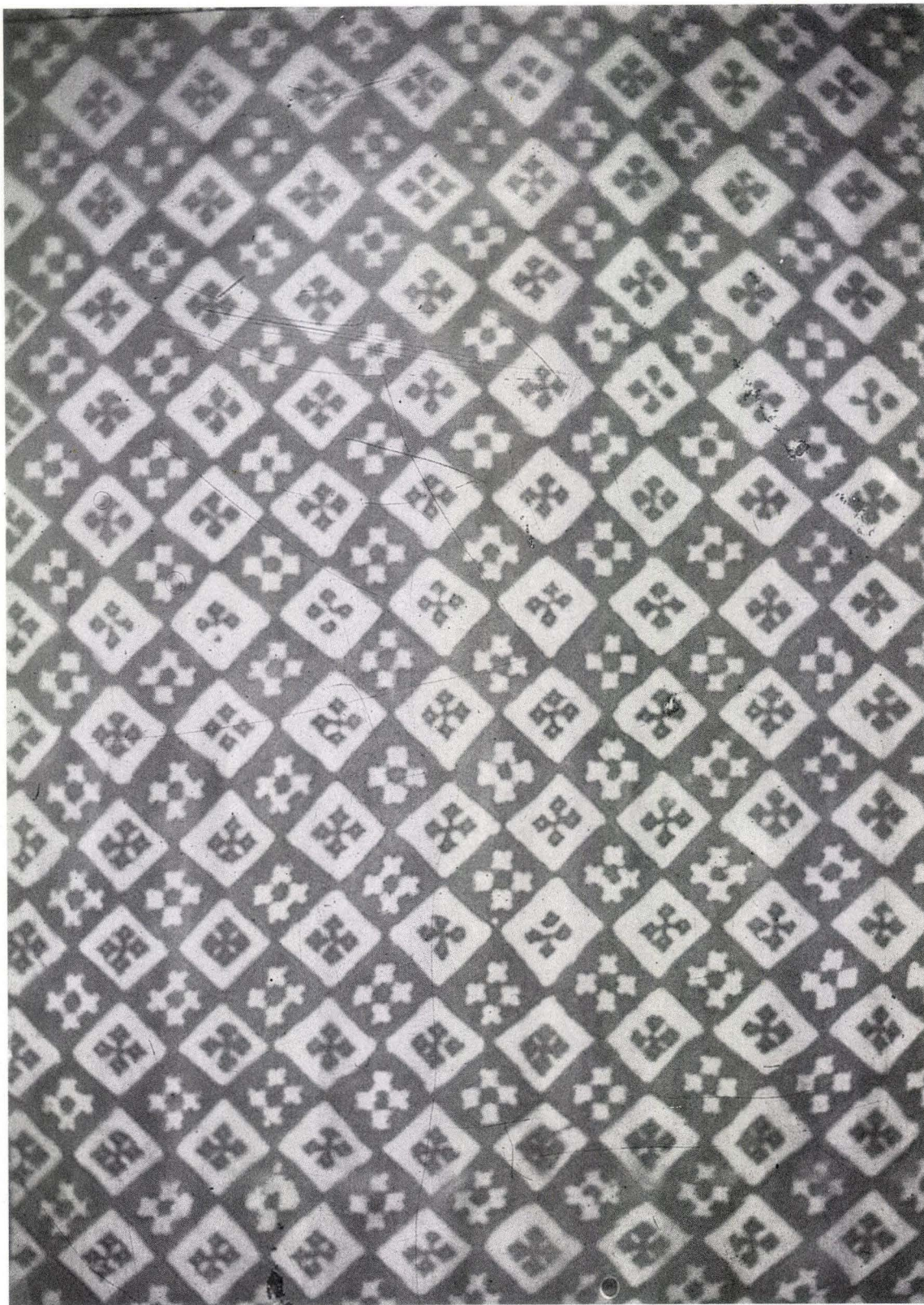
*Glass painting, made in the year of 1970 (wall decoration) with Arabic calligraphy and the motif of **Semar**.*

Painter: a painter from the village of Gegesik, Cirebon.

Size: 54 cm x 39 cm.

Collection of the West Java Museum, Bandung.





Kain batik Cirebon.
Motif/pola : geometrik.
Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

*Batik cloth from Cirebon.
Pattern: geometric.
Collection of the West Java Museum,
Bandung.*



Kain batik Cirebon.
 Motif : burung phoenix
 Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

*Batik cloth from Cirebon.
 Motif: phoenix bird.
 Collection of the West Java Museum,
 Bandung.*



Kain batik Cirebon.
Motif/pola **Patran**, yaitu stilisasi dari
bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan
merambat dengan sulur, daun, atau
bunga-bunganya.
Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

*Batik cloth from Cirebon, having the
pattern of **Patran**, a stylization of
creeping plants with its roots, leaves
and flowers.
Collection of the West Java Museum,
Bandung.*



Kain batik Indramayu.
Motif : bunga-buġaan.
Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

*Batik cloth from Indramayu.
Motif: flowers.
Collection of the West Java Museum,
Bandung.*

Kain batik Cirebon.
Motif : Simbar Kangkungan.
Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

*Batik cloth from Cirebon.
Motif: Simabr kangkungan.
Collection of the West Java Museum,
Bandung.*



Kain batik Cirebon.
Motif : Wadas Mantingan
Wadas = karang.
Dengan pola susunan simetris.
Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

*Batik cloth from Cirebon.
Motif: Wadas Mantingan.
(wadas: corral) with symmetrical
pattern.
Collection of the West Java Museum,
Bandung.*

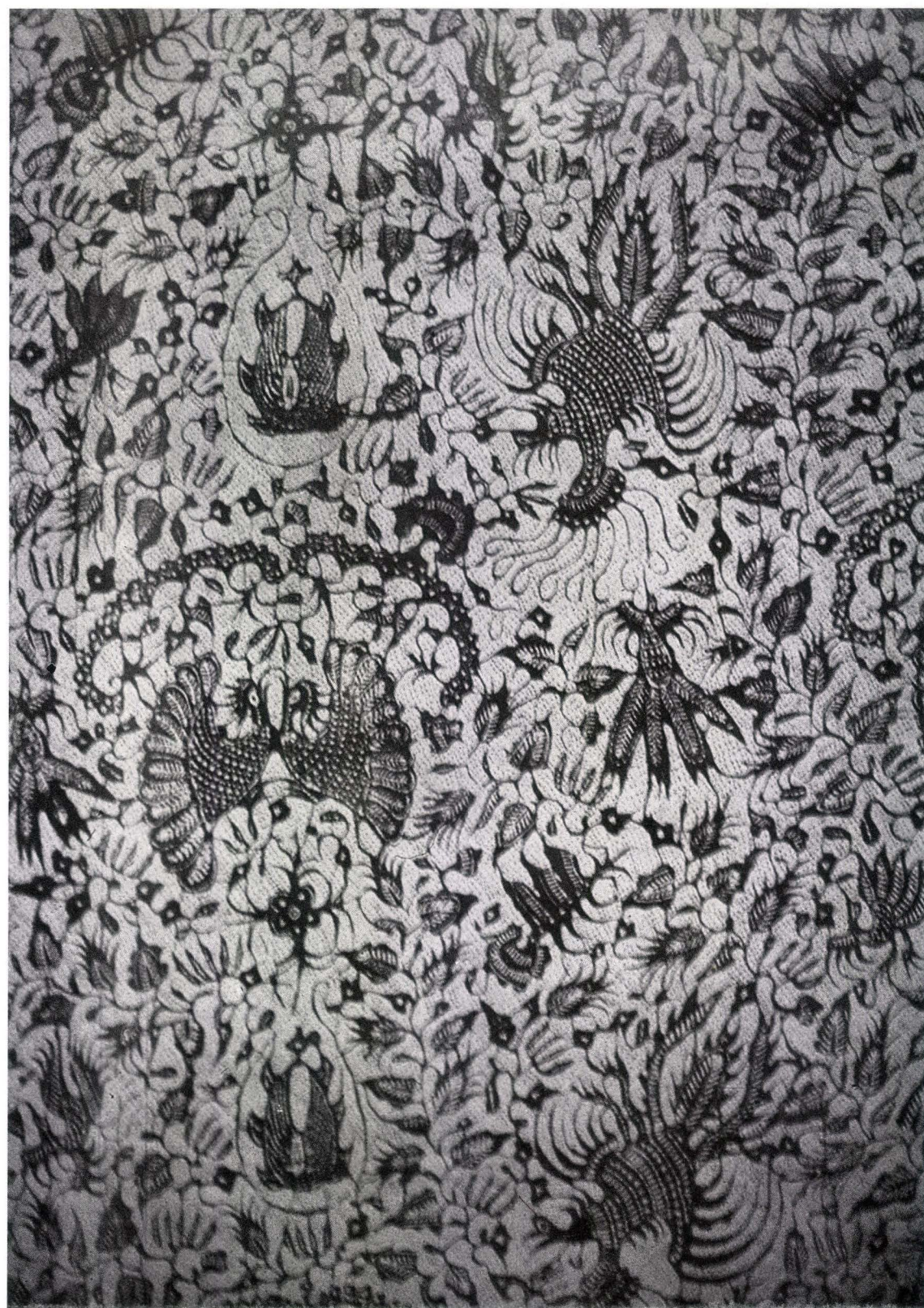






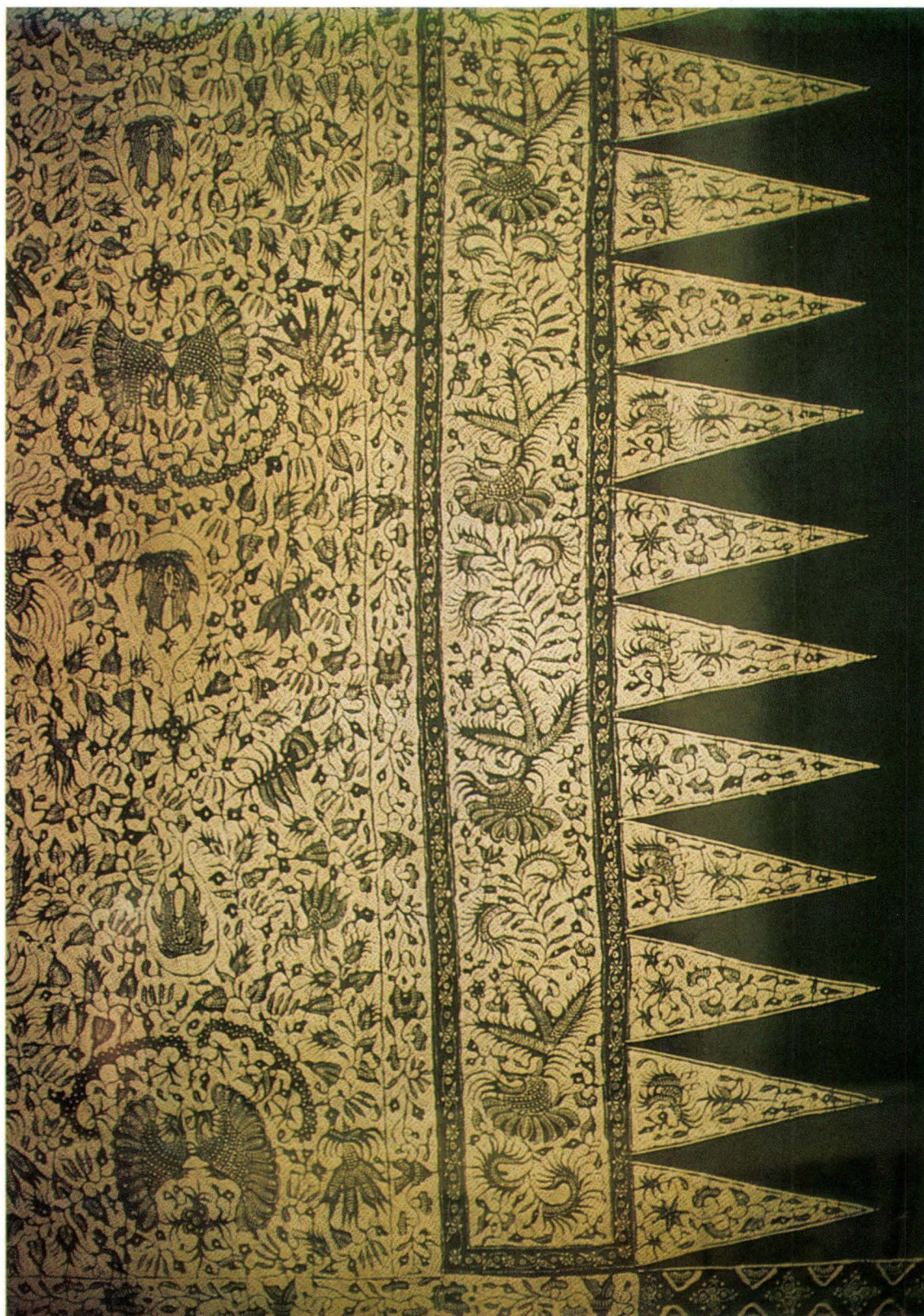
Kain batik Cirebon.
Motif : Mega mendung latar kuning.
Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

*Batik cloth from Cirebon.
Motif: yellow clouds.
Collection of the West Java Museum,
Bandung.*



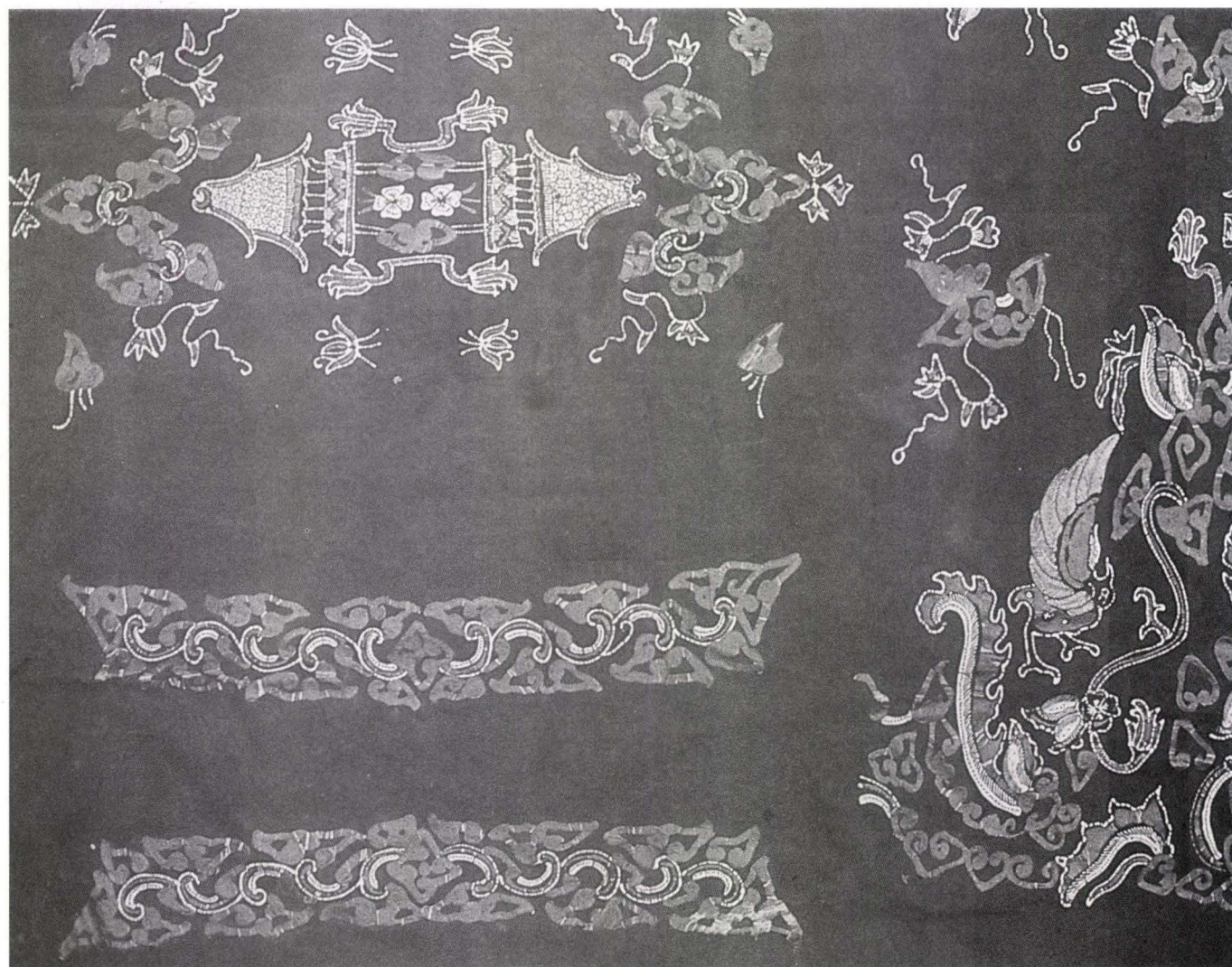
Kain batik Cirebon.
Motif : Burung phoenix. Latar belakang
kuning.
Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

*Batik cloth from Cirebon.
Motif: Phoenix bird in yellow
background.
Collection of the West Java Museum,
Bandung.*



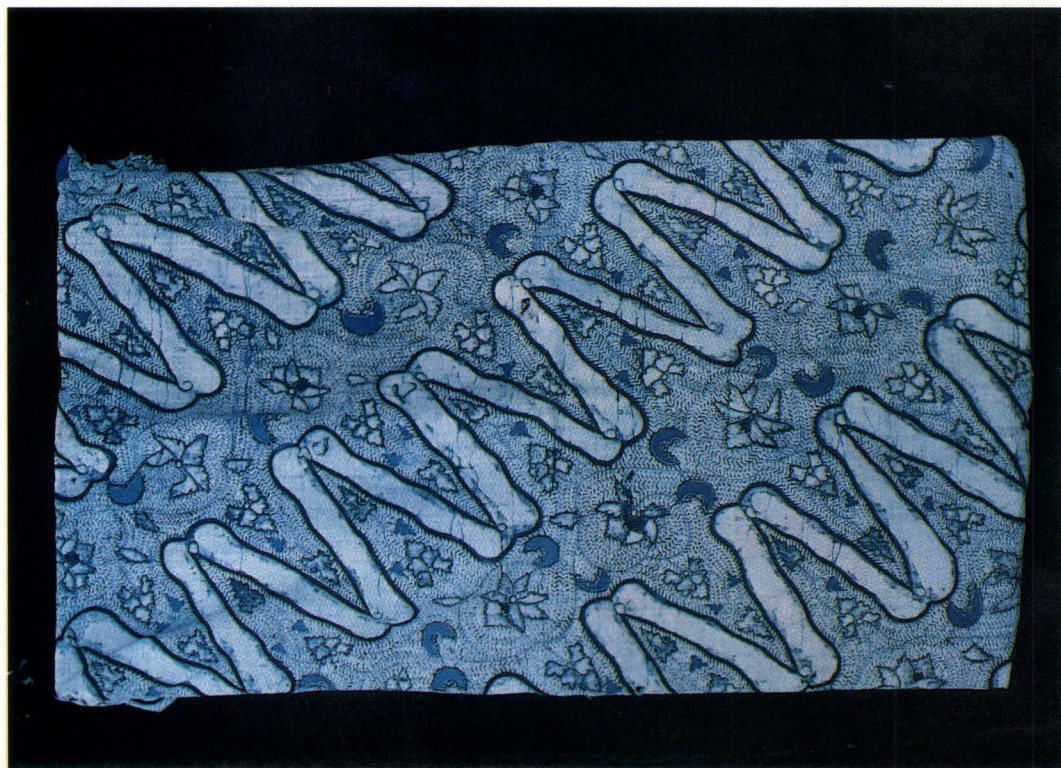
Batik Cirebon.
Motif : stilasi tanaman.
Koleksi : Museum Jawa Barat, Bandung

*Batik cloth from Cirebon.
Motif: stylized plants.
Collection of the West Java Museum,
Bandung.*

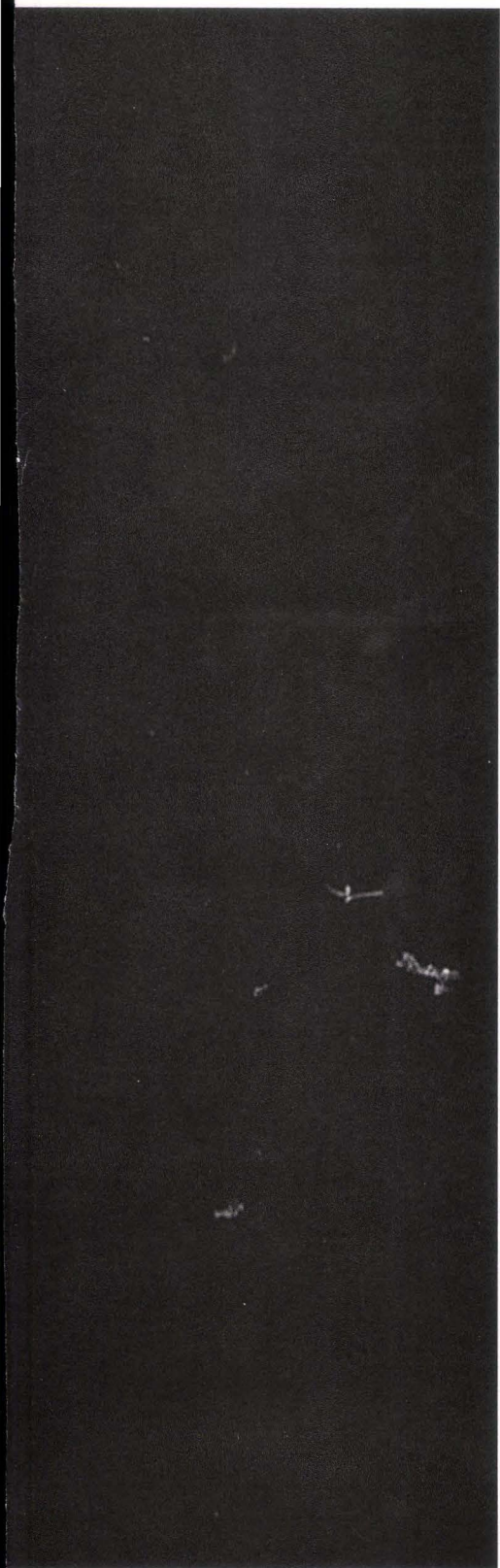


Batik Cirebon Kuno.
Motif : Ilmu Ukur.
Koleksi : Museum Kraton Jawa Barat,
Bandung.

*Ancient batik cloth from Cirebon.
Motif: geometric.
Collection of the West Java Museum,
Bandung.*







Batik Cirebon Kuno.
Motif : Stilasi bunga.
Koleksi : Museum Kraton Kasepuhan
Cirebon.

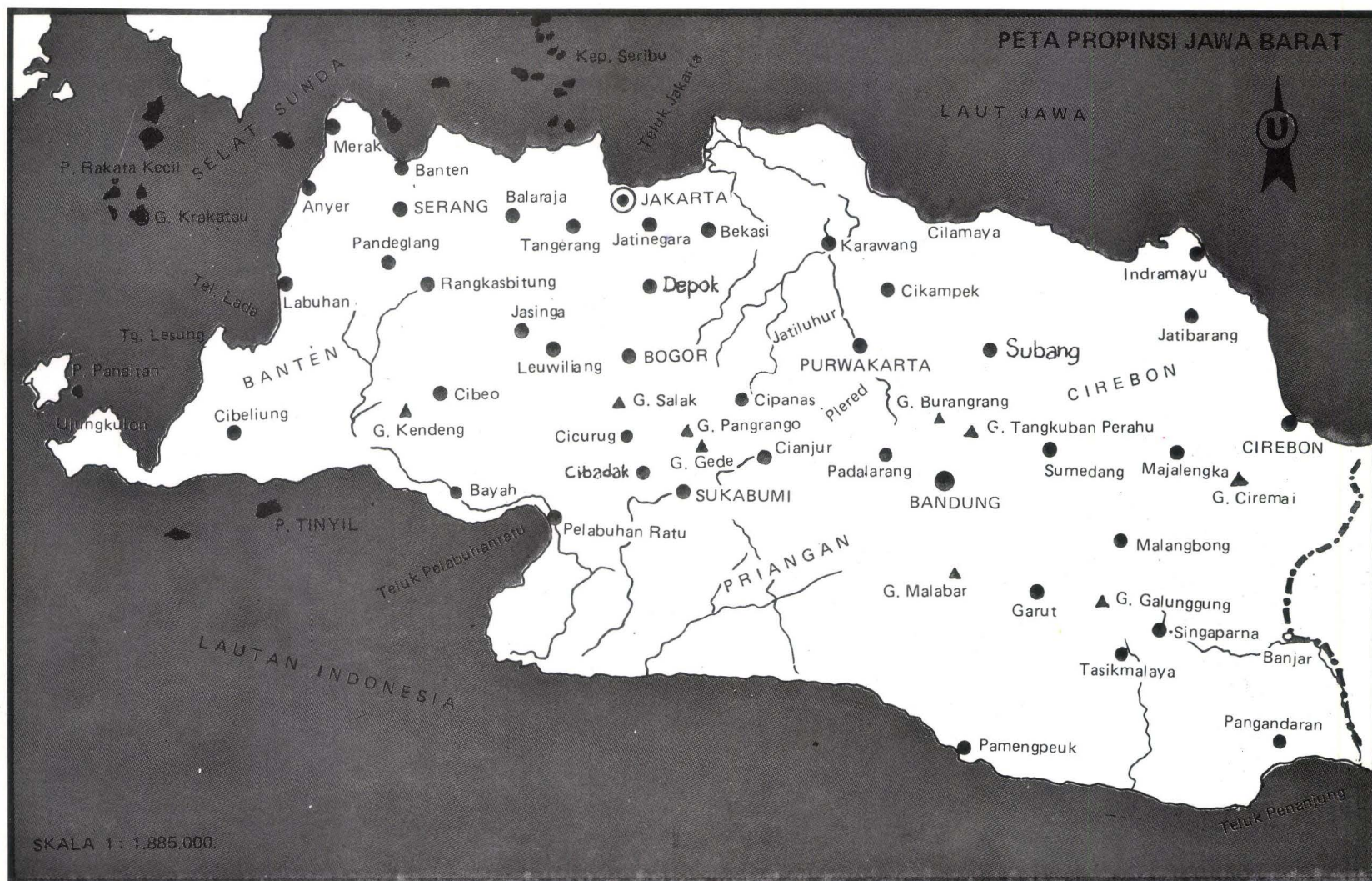
*Ancient batik cloth from Cirebon.
Motif: stylized flowers.
Collection of the Kasepuhan Palace
Museum, Cirebon.*

INDONESIA



JAWA BARAT

West Java



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Perpustakaan
Jenderal

70